

**TINGKAT MINAT SISWA MIN
DALAM BELAJAR MENGHAFAL AL-QUR'AN
DI JAKARTA SELATAN (STUDI MIN 4 PONDOK PINANG
DAN MIN 15 BINTARO)**



LAPORAN PENELITIAN

TINGKAT MINAT SISWA MIN
DALAM BELAJAR MENGHAFAL AL-QUR'AN
DI JAKARTA SELATAN (STUDI MIN 4
PONDOK PINANG DAN MIN 15 BINTARO)

Peneliti:

Esi Hairani
Sri Tuti Rahmawati



**LPPI-IIQ
JAKARTA**



**PROVINSI DKI
JAKARTA**

2014

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

PENGANTAR

الحمد لله رب العالمين والصلاة والسلام على أشرف الأنبياء والمرسلين وعلى آله وصحبه

أجمعين, أما بعد

Alhamdulillah Rabbil 'Alamin , Puji syukur kita panjatkan kehadirat Allah swt, berkat rahmat dan nikmat-Nya, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dapat berperan serta dalam melaksanakan program Nasional, melalui program yang diselenggarakan oleh Pemda DKI Jakarta tahun 2014. Program dimaksud adalah pembinaan dan peningkatan kualitas sumber daya manusia (SDM) dalam rangka mensukseskan Kafilah DKI dalam meraih Prestasi pada even MTQ (Musabaqah Tilawatil Qur'an) dan STQ (Seleksi Tilawatil Qur'an) pada Tingkat Nasional.

Untuk tujuan tersebut, Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta pada tahun anggaran 2014 menyusun materi pembekalan calon peserta STQ dan MTQ. Adapun materi pembekalan tersebut, yaitu:

1. Materi Seleksi Tilawatil Qur'an (STQ) dan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Cabang Tafsir Bahasa Arab
2. Materi Seleksi Tilawatil Qur'an (STQ) dan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Cabang Tafsir Bahasa Indonesia
3. Materi Seleksi Tilawatil Qur'an (STQ) dan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Cabang Tafsir Bahasa Inggris
4. Materi Seleksi Tilawatil Qur'an (STQ) dan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Cabang Tilawah Mujawwad
5. Materi Seleksi Tilawatil Qur'an (STQ) dan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Cabang Qira'at Mujawwad
6. Materi Seleksi Tilawatil Qur'an (STQ) dan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Cabang Musabaqah Fahmil Qur'an (MFQ)
7. Materi Seleksi Tilawatil Qur'an (STQ) dan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Cabang Musabaqah Syarhil Qur'an (MSQ)

8. Materi Seleksi Tilawatil Qur'an (STQ) dan Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) Cabang Musabaqah Makalah Al-Qur'an (MMQ)

Selain itu, disertakan pula CD bacaan untuk Maqra' Musabaqah Tilawatil Qur'an (MTQ) dan CD bacaan untuk Maqra' Qira'at Mujawwad. Dengan diterbitkannya materi dan CD bacaan tersebut, diharapkan materi dan CD ini, kiranya dapat menjadi salah satu panduan bagi para pelatih maupun bagi para peserta DKI dalam mengikuti pembinaan, baik pembinaan dalam menghadapi MTQ/STQ Tingkat Propinsi DKI Jakarta maupun pada MTQ/STQ Tingkat Nasional.

Tidak kalah pentingnya dalam mendukung dan mensukseskan program-program kerja Pemda Provinsi DKI Jakarta yang terkait dengan program keagamaan dan pendidikan, para dosen dan peneliti, akademisi IIQ Jakarta juga melakukan **kegiatan penelitian yang pengabdian kepada masyarakat** yang seluruhnya bersinergi dengan program-program kerja Pemda DKI Jakarta, guna mensukseskan pembangunan masyarakat Provinsi DKI Jakarta seutuhnya.

Berkenaan dengan ini atas nama pimpinan IIQ Jakarta, kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada PEMDA DKI Jakarta, yang telah memberikan bantuan serta dukungan dalam pengadaan materi-materi pembinaan tersebut. Atas bantuannya kami mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya. Kepada para penulis, kami menghaturkan terima kasih, semoga upaya dan jerih payah Bapak/Ibu dalam penulisan ini, mendapat imbalan dari Allah swt, dan dicatat sebagai amal jariah. Semoga materi-materi yang telah kita himpun ini bermanfaat dalam rangka mengembangkan dan mensyi'arkan Al-Qur'an di negeri tercinta ini, Amin

Jakarta, 28 Desember 2014

Rektor,

Prof. Dr. Hj Huzaemah. T. Yanggo, MA

DAFTAR ISI

PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah	7
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan dan Penggunaan Penelitian	8
F. Tinjauan Pustaka	10
G. Sistematika Penulis	10
BAB II PEMBINAAN MINAT SISWA MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI (MIN) JAKARTA	
A. Pengertian Pembinaan Anak.....	13
B. Pengertian Minat	19
C. Macam-macam Minat	20
D. Faktor yang Mempengaruhi Minat	22
E. Indikataor Minat Menghafal Al-Qur'an	24
BAB III KAJIAN DAN TEORI	
A. Tempat Penelitian.....	75
B. Metode Penelitian	75
C. Teknik dan alat pengumpulan data.....	75
D. Instrumen Penelitian.....	76
E. Komponen/Kategori Pertanyaan	76
F. Teknik Pengumpulan Data.....	77
G. Dokumentasi	78

H. Teknik Analisis Data.....	78
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Pengetahuan Tentang Al-Quran	81
B. Sikap Terhadap Al-Qur'an	85
C. Aktifitas Dengan Al-Quran	88
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	93
B. Saran	94
C. Temuan	94
DAFTAR PUSTAKA.....	97

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang senantiasa terjaga kemurniannya dan terejamin pemeliharannya. "Proses yang tertua menjaga Al-Qur'an adalah melalui tradisi menghafal. Sejak permulaan Islam, setiap menerima wahyu, Nabi Muhammad SAW. Menyampaikan kepada para sahabat dan memerintahkan mereka untuk menghafal dan menuliskannya".¹

Dengan Al-Qur'an kita dapat mengetahui segala yang baik dan yang buruk. Melalui Al-Qur'an kita bisa mengetahui yang haq dan yang batil, melalui Al-Qur'an kita juga mampu mengerti hal yang diridhoi Allah dan yang dibenci Allah. Yang menjadi alasan sehingga Al-Qur'an menjadi vital bagi kehidupan seluruh umat manusia.

Alasan tersebut mengindikasikan bahwa begitu penting bagi kita menjaga Al-Qur'an dari Generasi ke **Generasi**. Sehingga mereka dapat memahami Al-Qur'an **sesuai dengan** yang seharusnya mereka ketahui. **Artinya, menjaga menjaga** Orisinalitas Al-Qur'an **mutlakharus** kita lakukan agar tidak salah dalam

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, *Para Penjaga Al-Qur'an*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2011), h.1

mewariskan sesuatu yang berguna demi kehidupan anak cucu kita kelak.

Dalam rangka menjaga Orisinalitas Al-Qur'an ini, selain dilakukan dengan cara membaca dan memahaminya, kita juga berusaha dengan jalan menghafalnya. Allah berfirman:

و لقد يسرنا القرآن للذكر فهل من مذكر

“Dan sesungguhnya telah kami mudahkan Al-Quran untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?”(QS. al-Qomar/54 : 17)

Maksud dari ayat di atas adalah, Allah akan memberikan kemudahan kepada orang-orang yang ingin menghafal Al-Qur'an. Jika ada dari kalangan manusia yang berusaha menghafalnya, maka Allah akan memberikan kemudahan dan pertolongan baginya.

Kita perlu ketahui juga bahwa banyak metode yang digunakan untuk menghafal Al-Qur'an seperti metode klasikal, simai, halaqoh, talaqqi dan lain-lain. Di sini peneliti tertarik untuk membahas metode menghafal dalam menghafal Al-Qur'an. “sebagaimana Nabi Muhammad SAW sendiri menggunakan metode menghafal ini dalam mengajarkan hafalan Al-Qur'an pada para sahabatnya, disamping itu Nabi juga menerima wahyu Al-Qur'an dari Allah melalui jibril juga melalui metode menghafal”.² Artinya, “menghafal tidak diperbolehkan sendiri tanpa guru, karena di dalam Al-

² Sa'dullah, *Cara Cepat Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), h, 38

Qur'an terdapat bacaan-bacaan sulit (musykil) yang tidak bisa dipelajari hanya dengan mempelajari teorinya saja. Bacaan musykil tersebut hanya dapat dipelajari dengan cara melihat dan belajar langsung kepada guru".³ Karena itu, menghafal harus dilaksanakan dengan belajar langsung kepada guru yang ahlinya, bukan belajar otodidak. Allah berfirman;

و قرأنا فرقناه لتقرأه, على الناس على نكت و نزلناه تنزيلا

"Dan Al-Qur'an itu telah kami turunkan dengan berangsur-angsur agar kamu membacanya perlahan-lahan kepada manusia dan kami menurunkannya bagian demi bagian".(QS. Al-Isro/17:106)

Di dunia Muslim menghafal Alquran telah menjadi tradisi, demikian juga di Indonesia. Tercatat sebelum kemerdekaan, banyak ulama ahli Al-Qur'an yang dilahirkan melalui jaringan ulama timur tengah, yang kemudia melahirkan silsilah dalam bingkai sanad dalam menggunakan metode hafalan.⁴ Sementara dalam tataran formal, Kementrian Agama menekankan Madrasah ibtidaiyyah untuk mengajarkan pelajaran menghafal Alqur'an 2 jam dalam seminggu. Hal ini dimaksudkan untuk mencapai target hafalan Al-Qur'an sesuai dengan tingkatan umur peserta didik. Berdasarkan peraturan DIRJEN PENDIS No. DJ.I/12A/2009 tentang penyelenggaraan kegiatan

³ Ibid, h, 33

⁴ Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementrian Agama RI, *Para Penjaga Al-Qur'an*, (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an,2011), h. 2

Ekskul PAI pada sekolah selanjutnya diperjelas dalam pedoman pelaksanaan pemenuhan Beban Kerja GPAI pada sekolah dari DitPAIS Kemenag RI, untuk mencapai tujuan dan fungsi pendidikan nasional maka ditetapkan pendidikan agama sebagai mata pelajaran wajib diikuti oleh peserta didik. Permen diknas no 22 tahun 2006 tentang standar isi, diuraikan bahwa ruang lingkup PAI meliputi aspek Al-Qur'an, Hadis, Fiqh, Akhlak, Aqidah, dan Tarikh. Aspek al-qur'an menjadi aspek prioritas karena itu pembelajaran aspek ini meliputi membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an yang dipandang perlu untuk dipertajam dalam pembelajaran PAI di sekolah.

Pelaksanaan bimbingan Al-Qur'an juga sejalan dengan peraturan pemerintah (PP No. 55 tahun 2007 tentang pendidikan agama dan pendidikan keagamaan, pasal 24 dan 25 yang menjelaskan bahwa, pendidikan Al-Qur'an bertujuan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dalam hal membaca, menulis, **menghafal**, memahami dan mengamalkan kandungan Al-Qur'an.

Tujuan pembelajaran seperti ini, yaitu: 1. untuk memperkokoh aqidah melalui pemberian, pemupukan dan pengembangan pengetahuan, penghayatan, pengamalan, pembiasaan melalui kajian Al-Qur'an; 2. Meningkatkan pemahaman dan pengamalan peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan dan ketakwaannya kepada Allah SWT; 3. Meningkatkan kompetensi membaca, menulis dan menghafal Al-Qur'an;

4. menumbuhkan peserta didik untuk gemar membaca Al-Qur'an; 5. Memberikan habituasi kepada peserta didik untuk mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an.

Sementara itu, kompetensi menghafal yaitu kemampuan peserta didik dalam menghafal Al-qur'an (tahfiz) surah-surah dalam juz 30 (juz Amma sebanyak 25 surah dimulai dari surah al-Balad sampai dengan surah annaas ditambah dengan do'a sehari-hari. Kemampuan atau kompetensi ini diharapkan peserta didik dikemudian hari mampu menjadi imam dalam ibadah solat berjamaah. Dalam mengajar dan memberikan hafalan kepada siswa guru menggunakan hafalan cepat dan metode talaqqi yaitu siswa berhadapan langsung dengan guru, kemudian guru membacakan satu ayat atau lebih dan siswa diminta untuk mengikuti ayat yang guru bacakan.

Untuk meningkatkan bacaan dan hafalan Alquran, siswa membutuhkan minat yang kuat, disamping kompetensi yang ada pada masing-masing siswa. Dalam hal ini, minat diartikan sebagai "kecenderungan jiwa terhadap sesuatu karena kita merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu, yang umumnya disertai dengan perasaan senang terhadap sesuatu."⁵ Pada sisi lain minat juga berarti rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang

⁵ Ahmad D Marimba, *pengantar filsafat pendidikan islam*, (Bandung:PT. Al-Ma'arif, 1999), cet.ke-2,h79

menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut maka semakin besar minatnya. Bagi siswa, minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya.⁶

Atas dasar peran dan posisi penting minat dalam konteks membaca dan menghafal Alquran, maka penelitian untuk menjelaskan tingkat minat siswa-siswi di Madarasah Ibtidaiyah Negeri perlu dilakukan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui tingkat minat yang kemudian dapat digunakan untuk melakukan tindakan lebih lanjut.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi Masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

⁶ Slameto, *pembahasan minat*, (Jakarta:2010), cet.ke-1,h.110

1. Mengidentifikasi pengetahuan tentang alqur'an pada siswa siswi MI di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di Jakarta Selatan.
2. Sikap siswa terhadap al-Qur'an.
3. Kualifikasi pengajar tahfidz Madrasah Ibtidaiyah Jakarta.
4. Penerapan metode hafalan, dan talaqqi siswa dapat menyelesaikan hafalannya sesuai target yang telah di tentukan.
5. Efektif metode menghafal dalam menghafal Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah (MI) Jakarta.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan Masalah adalah memberikan gambar yang jelas pada faktor-faktor tertentu dalam masalah yang diteliti. Pembatasan dalam penelitian ini perlu dilakukan untuk memberikan pemahaman yang lebih spesifik dan mengerucut serta menghindari pembahasan yang terlalu meluas. Dalam hal ini maka pembahasan dalam penelitian ini dibatasi mencakup dua poin besar yaitu:

1. Metode menghafal yang diterapkan di Madrasah Ibtidaiyah (MI) di Jakarta.
2. Efektifitas penerapan metode menghafal dalam menghafal surat-surat pendek dan Al-Qur'an di Madrasah Ibtidaiyah (MIN) di Jakarta.

D. Rumusan Masalah

Perumusan masalah adalah mengumpulkan sejumlah pengetahuan yang menandai dan mengarah pada upaya untuk memahami atau menjelaskan faktor-faktor yang berkaitan dengan masalah tersebut. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengetahuan tentang alqur'an pada siswa-siswi di Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di Jakarta Selatan?
2. Bagaimana sikap siswa MIN di Jakarta selatan terhadap al-Qur'an?
3. Bagaimana aktifitas siswa-siswi MIN di Jakarta selatan terhadap al-Qur'an ?

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Tujuan penelitian menjelaskan sarana-sarana yang ingin dituju dalam penelitian. Biasanya hal ini saling terkait dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. Dari definisi tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengetahuan tentang kewajiban dalam membaca al-Qur'an.
2. Pengetahuan tentang siapa yang wajib mengajarkan al-Qur'an.
3. Dan siapa yang berperan penting dalam mengajarkannya.
4. Mengetahui pahala dalam membaca al-qur'an.
5. Dalam membaca al-qur'an menjadikan hati merasa **tenang**

6. Bagaimana Sikap mereka jika mendengar orang lain melantunkan bacaan al-Qur'an dengan indah dan bagaimana perasaan mereka.
7. Bagaimana menjaga kesucian diri dalam menyentuh al-Qur'an
8. Dan apakah al-Qur'an dibaca setiap hari.
9. Apakah mereka menghafal surah-surah pendek. Atau juz amma.
10. Apakah dorongan menghafal dari orang tua, atau guru.
11. Apakah mereka selalu bersama al-Qur'an.

Uraian penerapan penelitian berhubungan dengan hal-hal yang akan disambungkan dari hasil penelitian, baik secara teoritis maupun praktis. Sejalan dengan hal tersebut maka penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat:

1. Secara teoritis
 - a. Menambah ilmu pengetahuan agama Islam khususnya tentang menghafal Al-Qur'an
 - b. Member bahasan masukan atau dapat dijadikan sebagai bahan praktek bagi pengajar khususnya guru tahfidz di MIN Jakarta Selatan
2. Secara praktis
 - a. Memberi manfaat bagi lembaga pendidikan khususnya lembaga pendidikan yang menerapkan program menghafal Al-Qur'an

- b. Untuk menambah pengetahuan yang berguna bagi peneliti saat terjun di masyarakat agar dapat mengaplikasikan ilmu yang peneliti dapatkan.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka adalah kajian literatur yang relevan dengan pokok bahasan penelitian yang akan dilakukan, atau bahkan memberikan inspirasi dan mendasari dilakukannya penelitian.⁷ Dalam berbagai literatur yang peneliti telah baca,

G. Sistematika Penulisan

Teknik penulisan laporan dalam penelitian ini adalah laporan tertulis dengan sistematika, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini mencakup mengenai latar belakang, identifikasi masalah, pembatasan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, dan sistematika penulisan.

Bab II Landasan Teoretik. Bab ini mencakup landasan teori-teori atau konsep yang mendukung penulisan yaitu meliputi definisi pembinaan, cara membina anak dengan cara mengetahui macam-macam minat anak yang berbeda setiap individunya. Serta cara untuk menumbuhkan minat menghafal Al-Qur'an pada anak sejak dini. Kemudian dilanjutkan dengan teori

⁷ Huzaemah T. Yanggo, dkk, *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis Dan Disertasi*, (Jakarta: IIQ press, 2010), cet. Ke-2, h. 13

pengertian menghafal, metode menghafal al-Qur'an, fungsi metode, macam-macam metode dalam menghafal Al-Qur'an, pengertian kelebihan metode menghafal, menghafal surat-surat pendek dan Al-Qur'an, efektifitas menghafal surat-surat pendek dan Al-Qur'an, dan urgensi menghafal surat-surat pendek dan Al-Qur'an pada masa kanak-kanak.

Bab III Metodologi Penelitian. Bab ini meliputi pembahasan mengenai tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, populasi dan sampel, tehnik pengumpulan data, dan instrument penelitian.

Bab IV Hasil Penelitian. Bab ini membahas data hasil penelitian. yaitu menjelaskan tentang tingkat pengetahuan siswa MIN di Jakarta selatan dengan fokus penelitian di MIN Pondok Pinang dan MIN Bintaro.

Bab V Penutup. Bab ini membahas kesimpulan, saran, dan temuan

BAB II

LANDASAN TEORETIK

A. PEMBINAAN MINAT SISWA

a. Pengertian Pembinaan Anak

Pembinaan dalam pengertian bahasa sebagaimana telah dikemukakan oleh kamus besar bahasa Indonesia yaitu “Usaha dan Tindakan secara berdaya guna berhasil untuk memperoleh hasil atau kualitas yang baik”.⁸ Definisi tersebut memberikan suatu pemahaman bahwa dalam proses pembinaan dikehendaki kualitas yang lebih baik dari keadaan sebelum diadakan pembinaan. Karena itu ketika berbicara tentang hasil pembinaan, secara otomatis dipahami bahwa terdapat beberapa hal yang berkaitan dengan hasil tersebut yaitu materi pembinaan dan si terbina.

Untuk lebih lengkapnya pengertian pembinaan ini, peneliti akan mengemukakan pendapat yang terdapat pada buku Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN bahwa pembinaan itu : “Suatu Usaha yang dilakukan dengan sadar, berencana teratur dan terah seerta bertanggung jawab untuk mengembangkan kepribadian dengan segala aspek”.⁹ Dari pengertian ini, dipahami bahwa pembinaan merupakan usaha yang teratur dan

⁸ Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), cet. Ke-3. H. 117.

⁹ Depag RI, *Pola Pembinaan Mahasiswa IAIN*, (Jakarta:Dirjen Bimbaga Islam, 1980), h.39.

terencana dan dapat dipertanggung jawabkan hasilnya terutama dalam pembentukan kepribadian.

Dengan demikian, pembinaan yang dimaksudkan disini adalah pendidik. Si terbina adalah anak didiknya dan materi pembinaannya adalah aspek yang menjadi target dari proses pembinaan yang dilakukan. Untuk dapat mengerti tentang anak didik, maka lebih dahulu akan di jelaskan tentang pengertian anak, menurut Zakiah Daradjat, anak-anak adalah : “Suatu kelompok usia 05 tahun – 12 tahun lebih sedikit”.¹⁰ Dengan demikian diketahui bahwa pembatasan umur anak adalah umur 12 tahun.

Rentang waktu kehidupan dalam priode atau masa anak-anak berlangsung sekitar usia 06-12 tahun. Masa ini disebut oleh M. Alisuf Sobri dalam buku pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan merupakan “Masa anak sekolah atau usia sekolah dasar, priode kritis dalam dorongan berprestasi, dan masa usia penyesuaian diri”.¹¹ Kondisi inilah kiranya yang menjadikan anak-anak masa ini memasuki masa keserasian untuk bersekolah.

Masa keserasian sekolah ini secara relatif anak-anak lebih mudah untuk dididik (di sekolah) dari masa sebelum dan sesudahnya nanti. Menurut pendapat M.

¹⁰ Zakiah Daradjat, *Dasar-Dasar Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), cet. Ke-1 h.58.

¹¹ M Alisuf Sabri, *pengantar psikologi umum dan perkembangan*, (Jakarta: pedomam Ilmu Jaya, 1993), cet, ke -1, h. 155-156.

Alisuf Sabri dalam bukunya pengantar Psikologi Umum dan Perkembangan, masa ini dapat dirinci lagi menjadi dua fase, yaitu :

1. Masa kelas-kelas rendah sekolah dasar (umur 6,0 atau 7,0 sampai umur 9,0 atau 10), Masa ini ditandai dengan sifat-sifat khas sebagai berikut :
 - a. Adanya kolerasi yang tinggi antara keadaan jasmani (postur, keterampilan, kesehatan) dengan prestasi sekolah. Ini menunjukkan perlunya kebutuhan-kebutuhan biologis tersebut dipenuhi secara baik.
 - b. Adanya sikap tunduk kepada peraturan-peraturan permainan yang tradisional.
 - c. Adanya kecenderungan memuji diri sendiri.
 - d. Suka membanding-bandingkan dirinya dengan anak-anak lain, kalau hal ini menguntungkan dirinya, dalam hal ini ada hubungannya dengan meremehkan anak lain.'
 - e. Apabila anak tidak dapat menyelesaikan suatu tugas atau soal maka soal atau tugas tersebut dianggapnya tidak penting.
 - f. Pada masa ini terutama bagi anak-anak umur 6,0 sampai 8,0 tahun menginginkan nilai yang baik, tanpa mengingat apakah prestasinya memang pantas diberikan nilai baik atau tidak.

2. Masa kelas-kelas tinggi sekolah dasar (umur kira-kira 9,0 atau 10 sampai 12 atau 13), adapun sifat-sifat khas masa ini adalah sebagai berikut :

- a. Anak tertarik perhatiannya kepada kehidupan praktis sehari-hari yang konkrit.
- b. Anak bersifat realistis, ingin tahu, ingin belajar, ingin bisa.
- c. Menjelang akhir masa ini pada anak-anak telah menaruh minat kepada hal-hal dan mata-mata pelajaran tertentu yang mereka minati.
- d. Sampai umur 11 anak-anak masih sering menunggu bantuan guru atau orang dewasa dalam menyelesaikan tugas-tugas atau dalam memenuhi keinginannya.
- e. Pada masa ini anak-anak mulai memandang nilai-nilai yang diperoleh (rangka raport) sebagai ukuran yang tepat (sebaiknya) mengenai prestasi sekolahnya.
- f. Anak-anak pada masa ini gemar membentuk kelompok-kelompok untuk bermain bersama-sama dengan membuat peraturan sendiri.¹²

Dilihat dari posisi tersebut diatas, maka seyogyanya pembinaan itu diarahkan pada pembentukan kepribadian anak menjadi pribadi yang muslim. Dalam pelaksanaannya harus disesuaikan

¹² Ibid, h.157-158.

dengan aspek kepribadian anak. Aspek kepribadian menurut D.Marimba yaitu :

1. Aspek-aspek kejasmanian yang terlihat pada cara berbuat, cara berbicara dan sebagainya.
2. Aspek-aspek kejiwaan, meliputi aspek-aspek yang tidak segera dapat dilihat, aspek akan terlihat pada caranya berfikir, pendiriannya dan minat yang ada.
3. Aspek-aspek kerohanian luhur, meliputi aspek-aspek kejiwaan yang lebih abstrak yaitu filsafat hidup dan kepercayaan. Ini meliputi sistem-sistem nilai-nilai yang telah meresap di dalam kepribadian itu, yang telah menjadi bagian dan mendarah daging di dalam kepribadian tersebut yang mengarahkan dan memberikan corak seluruh kehidupan individu itu. Bagi orang yang beragama, aspek-aspek inilah yang menuntunnya kearah kebahagiaan, bukan saja yang bersifat duniawi tetapi juga bersifat ukhrowi. Aspek ini juga memberikan kualitas kepribadian secara keseluruhan.¹³

Pembentukan kepribadian itu, berlangsung secara berangsur-angsur. Oleh karena itu, pembentukan kepribadian merupakan suatu proses. Kepribadian itu dikatakan baik kalau segala aspek-aspeknya seimbang tenaga-tenaga bekerja seimbang pula sesuai dengan

¹³ Ahmad D Marimba, pengantar Filsafat Pendidikan Islam, (Bandung : PT Al-Ma'arif, 1980)

kebutuhan. Realitas, ini disinggung di dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah [2] ayat 143 :

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا

Artinya : "Dan demikian lah Kami jadikan kamu suatu Umat yang seimbang, Adil dan harmonis supaya kamu menjadi pengawas bagi manusia dan Rasulnya menjadi pengawas atas kamu". (QS. Al-Baqarah [2] ; 143).

Ayat di atas, memberikan suatu arahan agar manusia memiliki kepribadian yang luhur. Adapun pembentukan menurut Ahmad D Marimba terdiri dari tiga Tahapan :

1. Pembiasaan
2. Pembentukan pengertian, sikap dan minat
3. Pembentukan kerohanian yang luhur.¹⁴

Kutipan diatas mempunyai kesesuaian dengan suatu metode pembinaan keagamaan pada anak. Pembinaan jiwa keagamaan serta menanamkan pengetahuan agama. Pembinaan yang dilakukan sangat ditentukan oleh pelatihan dan perkembangan moral. Dengan demikian dapat ditemukan suatu rumusan bahwa pembinaan anak adalah suatu usaha yang dilakukan secara teratur dan terencana untuk dapat mengarahkan anak dalam membentuk kribadian yang

¹⁴ Ibid, h.76.

harmonis, agamis yang dapat dipertanggung jawabkan melalui cara-cara dan metode yang kondisional.

b. Pengertian Minat

“Secara sederhana minat adalah kecenderungan hati yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”.¹⁵ Berikut ini beberapa pendapat pakar pendidikan tentang pengertian minat:

Menurut Ahmad D. Marimba, ia memberikan pengertian tentang minat “yaitu kecenderungan jiwa terhadap sesuatu karena kita merasa ada kepentingan dengan sesuatu itu, yang umumnya disertai dengan perasaan senang terhadap sesuatu.”¹⁶ Sejalan dengan hal itu, Sudirman A.M berpendapat bahwa minat adalah “sesuatu kondisi yang terjadi apabila seorang melihat ciri-ciri atau arti sementara situasi yang dihubungkan dengan keinginan-keinginan atau kebutuhannya sendiri”.¹⁷ Ditambahkan lagi oleh H.M Alisuf Sabri, beliau mengatakan bahwa minat adalah “suatu kecenderungan untuk selalu memperhatikan dan mengingat sesuatu secara terus-menerus”.¹⁸

Dari beberapa definisi di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa minat adalah kecenderungan hati

¹⁵ Muhibbin Syah, *psikologi pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1995), cet.ke-2h.136

¹⁶ Ahmad D Marimba, *pengantar filsafat pendidikan islam*, (Bandung:PT. Al-Ma'arif, 1999), cet.ke-2,h79

¹⁷ Sudirman A.M, *interaksi da Motivasi Belajar mengajar*, (Jakarta:PT. Grafindo persada, 2004)cet.ke-11.h.76

¹⁸ M.Alisuf Sabri, *Psikologi pendidikan*, (Jakarta: pedoman ilmu jaya, 1996), cet.ke-2,h.84

dan jiwa terhadap sesuatu, baik terhadap objek, aktifitas ataupun situasi yang dianggap penting dan berguna, sehingga sesuatu itu diperlukan, diperhatikan dan diingat terus-menerus yang kemudian diikuti dengan perasaan senang.

Kemudian pendapat di atas diperkuat lagi, Menurut Slamet minat adalah rasa lebih suka dan rasa keterikatan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu di luar diri, semakin kuat atau dekat hubungan tersebut, semakin besar minatnya. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal dari pada hal lainnya. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut. Minat tidak dibawa sejak lahir, melainkan diperoleh kemudian. Minat terhadap sesuatu merupakan hasil belajar dan menyokong belajar selanjutnya.¹⁹

c. Macam-Macam Minat

Minat dalam proses belajar mengajar dilihat dari timbulnya ada tiga macam, yaitu :

¹⁹ Slameto, *pembahasan minat*, (Jakarta:2010), cet.ke-1,h.110

- a. Minat Volunter, yaitu minat yang timbul dengan sendirinya dari pihak pelajar, tanpa adanya pengaruh.
- b. Minat Involunter, yaitu minat yang timbul dari dalam diri pelajar dengan pengaruh situasi yang diciptakan oleh pengajar.
- c. Minat No Volunter yaitu minat yang timbul secara sengaja atau diharuskan oleh para guru, sehingga minat yang tadinya tidak ada menjafi ada pada diri siswa.²⁰

Menurut Al-Hafidz ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan minat siswa dalam membaca al-Qur'an, antara lain:

- a. Menanamkan sedalam-dalamnya tentang nilai keagungan al-qur'an dalam diri seseorang, ini adalah salah satu tugas pengajar/guru.
- b. Memahami keutamaan membaca, mempelajari, dan menghafal al-qur'an. Hal ini dilakukan dengan berbagai kajian yang berkaitan dengan al-qur'an.
- c. Menciptakan kondisi lingkungan yang benar-benar mencerminkan ke al-qur'an serta kondusif untuk membaca al-qur'an.
- d. Mengadakan musabaqah (lomba-lomba) hifzil qur'an, sima'an al-qur'an dan lain-lain.

²⁰ Moh.surya, *karakteristik pelajar dalam proses belajar*, (bandung:media pembinaan,2000), cet.ke-2h.36

- e. Mengembangkan berbagai metode murottal dan tilawah yang bervariasi untuk menghilangkan kejenuhan dari suatu metode yang menoton.²¹

d. Faktor yang mempengaruhi minat

a. Faktor internal

Yang termasuk faktor internal adalah :

- 1) Bakat atau bawaan
- 2) Bakat merupakan kemampuan yang dibawa sejak lahir, bakat yang berpengaruh terhadap perkembangan minat adalah kecerdasan. Seseorang yang dikarunia kecerdasan lemah, relativ akan mengalami kesulitan dalam perkembangan minatnya. Namun hal ini dapat diatasi dengan banyak latihan.
- 3) Perhatian
- 4) Seseorang tidak punya perhatian, sangat sukar dibina minatnya. Seseorang akan memiliki perhatian apabila ada perasaan tertarik, berkepentingan, atau memerlukan sesuatu.
- 5) Tingkat perkembangan
- 6) Perkembangan minat adalah pada masa kanak-kanak yaitu sekitar 5-6 tahun.
- 7) Kondisi fisik dan psikis
- 8) Kedua kondisi ini berpengaruh karena apabila seseorang yang memiliki kelemahan fisik dan

²¹ Ahsin W. AL-Hafidz, bimbingan praktis menghafal al-qur'an 9jakarta:PT.Bumi Aksara h.42-43

psikis, maka kemampuannya akan mengalami hambatan.

b. Faktor Eksternal

“Factor dari luar timbul karena adanya rangsangan. Rangsangan tersebut akan berpengaruh dalam memberikan sentuhan kejiwaan secara langsung yang akan dibuat atau disengaja agar tumbuh kesadarannya, yang nantinya akan membangkitkan perhatian minat seseorang”.²²

- 1). Sintesis pengajaran murottal dan tilawah terhadap minat siswa membaca al-qur'an

“Pengajaran adalah suatu aktivitas (proses) belajar mengajar. Di dalamnya melibatkan dua subjek yaitu guru dan peserta didik, dalam pelaksanaannya merupakan proses yang terdiri dari banyak komponen”.²³ Pengajaran menurut Ki Hajar Dewantara merupakan “bagian dari pendidikan dengan cara memberikan ilmu atau pengetahuan serta kecakapan kepada siswa didik”.²⁴

²² Moh.Surya, *karakteritik pelajar dalam proses belajar*, (bandung : media pembinaan,2000), cet.ke-2.h.51

²³ Ahmad Rohani HM Dan Abu Ahmadi, *pengelolaan pengajaran*, (Jakarta:rineka cipta, 1995), cet.ke-2.h.1

²⁴ Ki Hajar Dewantara

e. Indikator Minat belajar Menghafal Al-qur'an

Peranan Minat dalam membaca merupakan suatu hal yang sangat sentral karena ia merupakan salah satu faktor alasan pendorong yang sangat kuat pada diri seseorang untuk berbuat baik dan meningkatkan keberhasilan aktivitas membaca, atau dengan kata lain peranan minat dalam membaca menduduki tempat yang sangaat penting, karena ia merupakan sumber pemicu utama seseorang dalam melakukan aktivitas membaca. Begitu pula halnya dengan membaca al-qur'an, dalam membaca al-qur'an minat sangat mempengaruhi seseorang untuk lebih sering dan rajin membaca al-qur'an.²⁵

Sedangkan untuk mengukur seberapa minat seseorang dalam membaca, maka di perlukan adanya indikator-indikator yang dapat menjadi ukuran minat atau tidaknya seseorang dalam membaca yaitu :

a. Frekuensi dan kuantitas membaca

Maksudnya ialah "bagaimana frekuensi atau keseringan dan waktu yang digunakan oleh seseorang untuk membaca".²⁶

b. Kuantitas Sumber bacaan

Bagi orang yang mempunyai minat baca yang baik umumnya akan berusaha melahap aneka bacaan

²⁵ Ramayulis, *metodologi pengajaran agama islam*, h.91

²⁶ Kholid A. Harras dan Lilis siti sulistyaningsih, *materi pokok membaca*, (Jakarta :Universitas Terbuka,1999),h.128

dan bacaannya yang sangat variatif. Sehingga mereka bukan hanya mmbaca jenis-jenis bacaan yang memiliki hubungan dengan hoby tetapi juga akan membaca jenis-jenis bacaan lain, misalnya al-qur'an.

c. Dorongan untuk membaca

Bagi seseorang yang memiliki minat baca yang tinggi, maka ia akan memiliki dorongan yg kuat dalam dirinya untuk selalu membaca. Disamping karena menyadari manfaat membaca juga karena ia juga sudah menjadikan membaca juga suatu kebutuhan yang tidak dapat ditinggalkan.

d. Emosi dalam membaca

Maksudnya adalah "bahwa apabila seseorang memiliki minat baca yang tinggi maka ia akan membaca dengan penuh perhatian dan meresapi makna yang terkandung di dalamnya."²⁷

Dilihat dari berbagai pengertian di atas maka dapat dilihat indikator keberhasilan suatu pengajaran terutama pengajaran murottal dan tilawah Al-Qur'an antara lain :

1. Siswa gemar membaca dan menghafal Al-Qur'an
2. Siswa hafal surat-surat pendek atau surat-surat pilihan
3. Siswa mampu membaca dan menghafal al-Qur'an dengan benar sesuai dengan tajwid

²⁷ Kholid A. Harra dan Lilis sity sulistyaningsih, *materi pokok membaca*, (Jakarta:universitas terbuka,1999),h.129

4. Siswa mampu melafadzkan bacaan ayat Al-Qur'an dengan hafalan yang baik

Untuk mewujudkan semua itu perlu diperhatikan faktor-faktor yang dapat menunjang keberhasilan dari tujuan pengajaran, salah satu faktor tersebut adalah faktor minat. Setiap anak mempunyai minat dan kebutuhan yang berbeda oleh karena cara penyampaian dalam sebuah pengajaran sedapat mungkin disesuaikan dengan minat dan kebutuhannya.

Kaitannya dengan penelitian ini, maka bagaimana pengaruh pengajaran menghafal Al-Qur'an dalam menumbuhkan minat siswa MIN Jakarta dalam membaca Al-Qur'an, yang bukan hanya dilakukan pada saat mereka belajar disekolah tapi juga diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (di rumah).

B. Kajian Menghafal Al-Qur'an

a. Pengertian Menghafal Al-Qur'an

Menghafal Al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu kata "menghafal" dan "Al-Qur'an. Secara bahasa "hafal berarti telah masuk ingatan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, pengertian menghafal adalah berusaha meresapkan kedalam pikiran agar selalu ingat, dan dapat mengucapkan di luar kepala (tanpa melihan buku atau catatan lain)".²⁸

²⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Departemen Pendidikan Nasional, Edisi ke-3, h.381

Sedangkan Al-Qur'an berassal dari Bahasa Arab, dari kata *Qoro'a* berarti "membaca". Al-Qur'an adalah bentuk masdar yang diartikan sebagai isim maful, yaitu *maqrū'*, berarti "yang di baca".²⁹

Al-Qur'an menurut Istilah "kalam Allah yang bersifat mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW., melalui perantara Jibril dengan lafal dan ma'nanya dari Allah SWT, yang di nukilkan secara mutawatir, membacanya merupakan ibadah, dimulai dari surat Al-Fatihah di akhiri dengan Surat An-Nas."³⁰

Farid Wadji mengutip pendapat Abd.Ar- Rabb Nawabuddiin menyebutkan bahwa "tahfidz mengandung dua unsur, pertama hafal seluruh ayat-ayat Al-Qur'an dan mencocokkannya dengan mushaf. Kedua senantiasa sungguh-sungguh menjaga hafalan setiap hari dari sifat lupa".³¹

Definisi di atas dapat disimpulkan bahwa menghafal Al-Qur'an adalah hafal seluruh text Al-Qur'an dengan selalu memelihara atau menjaga yang di hafal itu supaya tidak lupa dalam rangka memelihara kemurnian Al-Qur'an dari segala bentuk dan perubahan serta mengamalkannya semaksimal mungkin dalam kehidupan.

²⁹ Quraisy Syihab, dkk, Sejarah dan Ulum Al-Qur'an, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2008), Cet.ke-4, h.13

³⁰ Abd.Al-Rahman Ibn Muhammad Ibn Qosyim Al-Hambali, "Majmu' Fatwa Ibnu Taimiyah" Ibnu Taimiyah", 1938H, jus 12, h.165

³¹ Farid Wadji, "Tahfidz Al-Qur'an dalam Kajian "Ulumul Al-Qur'an : Studi Atas berbagai Metode Macam Tahfidz, tesis UIN Syarif Hidayatullah, (jakarta:2008), h.19

Berkaitan dengan pengertian hafal Al-Qur'an di atas, pembahsan pengajaran menghafal Al-Qur'an dalam penelitian ini di batasi pada masalah menghafal Al-Qur'an yang terdapat pada kurikulum atau target yang akan di capai sesuai dengan yang di tetapkan pada lembaga pendidikan yang bersangkutan di sesuaikan dengan kemampuan peserta didik pada usia Sekolah Dasar.

b. Pentingnya Menghafal Al-Qur'an

Salman Syarifuddin dalam artikelnya *Mengapa Kita Menghafal Al-Qur'an* mengemukakan alasan pentingnya menghafal Al-Qur'an, yaitu :

- a. Al-Qur'an adalah manhajul hayah (pedoman hidup) bagi seluruh manusia.

شَهْرُ رَمَضَانَ الَّذِي أُنزِلَ فِيهِ الْقُرْآنُ هُدًى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَاتٍ مِّنَ الْهُدَىٰ وَالْفُرْقَانِ

Artinya: (Beberapa hari yang ditentukan itu ialah) Bulan Ramadhan, Bulan yang di dalamnya diturunkan (permulaan) Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda (antara yang hak dan yang bathil). (QS. Al-Baqoroh : 185)

Hifdzul Qur'an (menghafal Al-Qur'an) merupakan upaya mengakrabkan orang-orang yang beriman dengan kita sucinya sehingga ia tidak buta dalam kitab sucinya. Terbukti dengan masih langkanya

nilai-nilai Al-Qur'an yang membudayakan dan menyatu dalam kehidupan saat ini, banyak muslimah yang masih terbuka auratnya, angka aborsi yang masih memprihatinkan, meningkatnya penderita HIV/AIDS akibat seks bebas atau narkoba atau tingkat korupsi yang cukup tinggi, jelas membuktikan jauhnya nilai Al-Qur'an dalam diri umat.

- b. Al-Qur'an adalah ruh bagi orang-orang yang beriman

وَكَذَلِكَ أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا

Artinya: “ Dan Demikianlah Kami wahyukan kepadamu wahyu (Al-Qur'an) dengan perintah kami. (QS. Syura(42): 52

Orang-orang yang menghafal Al-Qur'an sesungguhnya bukanlah sedang menghafal kata-kata yang tidak memiliki misi khusus, sebagaimana orang yang menghafalkan syair-syair. Namun sesungguhnya mereka sedang menghafalkan sesuatu yang memberikan kehidupan pada jiwa, akal, bahkan jasadnya.

- c. Al-Qur'an sebagai Adz-Zikra (Peringatan)

بِمَا يَقُولُونَ وَمَا أَنْتَ عَلَيْهِمْ بِجَبَّارٍ فَذَكَرَ بِالْقُرْآنِ مَنْ يَخَافُ

٤٥

Artinya: “Maka beri peringatanlah dengan Al-Qur’an orang yang takut dengan ancaman-Ku” (Qs. Qaaf (50) : 45)

Al-Qur’an memiliki kemampuan untuk menggerakkan dan menggetarkan hati manusia yang hidup dan takut dalam apa yang akan di hadapi di akhir nanti, berupa ancaman yang di janjikan Allah dalam Al-Qur’an bagi orang yang berpaling dari peringatannya, contoh paling mashur adalah proses Islamnya Umar bin Khottob, walau punya watak yang keras dan tempramental, Umar bergetar hatinya begitu mendengar bacaan Surat Thaha.

Karena itu, sudah seharusnya Al-Qur’an perlu untuk di baca berulang-ulang sampai di hafal oleh orang-orang yang beriman. Dengan demikian secara continue mendapatkan peringatan dari Allah dan lebih banyak hidup bersama ayat-ayatNya.

- d. Al-Qur’an sebagai Inspirasi Pengetahuan Alam
Sesuai sifat Allah sendiri sebagai Maha Pencipta dan Maha Mengetahui, sudah sewajarnya jika Al-Qur’an sarat dengan Ilmu Pengetahuan. Penghafal

Al-Qur'an sesungguhnya adalah orang yang otaknya penuh dengan informasi-informasi Allah, baik inci maupun global.

Bagaimana misalnya Al-Qur'an mendeskripsikan secara detail salah satu keadaan laut sebagaimana firmanNya:

﴿١٩﴾ مَرَجَ الْبَحْرَيْنِ يَلْتَقِيَانِ

﴿٢٠﴾ بَيْنَهُمَا بَرْزَخٌ لَا يَبْغِيَانِ

Artinya: Dia membiarkan dua lautan mengalir yang keduanya kemudian bertemu, antara keduanya ada batas yang tidak di lampau masing-masing. (Qs. Ar-Rahman (55): 19-20)

Al-Qur'an sebagai Manhaj Al Hayah juga menjelaskan tema pendidikan ekonomi, dan politik, sedangkan dari ilmu iptek ilmu fisiologi, astronomi, kedokteran bahkan ruang angkasa.

e. Menjaga ke-Mutawatiran Al-Qur'an

Ulama Hadis menjelaskan bahwa mutawatir yaitu ,” Sesuatu yang di riwayatkan oleh orang banyak sehingga mustahil biasanya mereka bersatu dalam kedustaan.” Oleh karena itu, para Ulama menetapkan bahwa Hifzul Qur'an (Menghafal Al-Qur'an) hukumnya fardu kifayah. Hal ini agar

tidak terjadi pemutusan jumlah kemutawatiran Al-Qur'an dan pengrusakkan atau pemalsuan oleh tangan-tangan kotor.

f. Meningkatkan Kualitas Umat

Umat Islam telah di bekali oleh Allah SWT., suatu mukjizat yang sangat besar. Ia merupakan sumber ilmu dan petunjuk bagi manusia. Tidak terangkat Umat ini kecuali dengan Al-Qur'an.

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلَا تَعْقِلُونَ

Artinya: "Sesungguhnya telah Kami turunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamn ya terdapat sebab-sebab kemuliaan bagimu. Maka Apakah kamu tiada memahaminya?" (QS. Al Anbiya (21) : 10)

g. Menjaga Kelestarian Sunnah-sunnah Rasulullah Saw.,

Sebagian Ibadah yang di lakukan Rasulullah Saw., ada yang sangat terkait dengan hafalan Al-Qur'an. Hafalan yang terbatas pada surat-surat pendek dalm juz 30 akan membatasi kita dalam meneladani ibadah beliau secara sempurna. Rasulullah Saw., biasa sholat jum'at membaca Surah Al-Jumu'ah dan Al-Munafiqun. Beliau sering membaca surat-surat yang panjang pada Jum'at Subuh yaitu Surat As-Sajadah dan Al-Insan. Pada

hari-hari yang lain beliau juga membaca Surat-surat panjang seperti Ar-Rum dan yang lain.

Keterangan ini seakan memberi teguran kepada kita betapa Umat ini sangat kurang akrab dengan Al-Qur'an. Surat-surat yang di baca para Imam Masjid atau Mushalla terbatas pada surat-surat di Juz Amma (Juz 30). Sehingga surat lain menjadi asing di telinga kita. Keadan ini telah berlangsung bertahun-tahun tanpa ada usaha peningkatan. Wajarlah jika generasi sekarang ingin menghafal Al-Qur'an harus berjuang ekstra keras karena telinga mereka tidak biasa terlatih mendengar ayat-ayat panjang.

h. Menjauhkan Mukmin dari Aktivitas Laghwu (Tak Berguna)

Mukmin yang sejati adalah mukmin yang telah berhasil menjauhkan dirinya dari hal yang tidak bermanfaat, baik yang mubah (boleh) apalagi yang haram. Ia harus memiliki sikap yang tidak mudah terbawa oleh arus deras yang membuatnya lupa kepada Allah. Maka wajarlah Allah menjamin kesuksesan bagi mereka di dunia dan di akhirat.

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾

وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

Artinya: " Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusyu' dalam sembahyangnya, Dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tidak berguna," (QS. Al-Mukminun (23): 1-3) Banyak cara yang dapat kita lakukan agar kita terhindar dari laghwu. Kembali pada Al-Qur'an adalah salah satu diantaranya dengan selalu membaca apalagi menghafalnya, otomatis akan menjauhkan kita dari laghwu.

i. Melestarikan Budaya Salafus Shalih

Kalau kita kaji kembali sejarah kehidupan orang-orang yang shalih zaman dahulu(Salafus Shalih), akan kita dapatkan kehidupan yang cemerlang baik dalam hal pengetahuan maupun dalam hal ketaqwaan terhadap Allah.

Di antara kecemerlangan itu terlihat dalam perhatian mereka dalam Al-Qur'an. Mereka mempelajari kitab Tafsir yang sampai sekarang dapat kita nikmati. ³²

C. Prinsip Dasar Menghafal Al-Qur'an

Sa'ad Riyadh dalam bukunya yang berjudul Langkah Mudah Menggairahkan Anak Hafal Al-Qur'an

³² Salman Syarifuddin, "Mengapa Kita Menghafal (Tahfidz) Al-Qur'an", <http://pks-grogol.blogspot.com/2011/06/mengapa-kita-menghafal-tahfidz-al-qur'an.html> diakses 26 Maret 2014

menjelaskan tentang prinsip dasar menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut:

- a. Rasulullah adalah tokoh pertama para Hafizh, Imam para Qori dan teladan bagi Umat Islam. Beliau menerima Al-Qur'an huruf demi huruf, melalui Malaikat Jibril AS., atas perintah Allah SWT., Dan kepada para sahabatnya generasi pertama yang memeluk Agama Islam, beliau sampaikan firman-firman Allah ini secara lisan dan hafalan.
- b. Mengikhlaskan niat karena Allah SWT., semata, yaitu meluruskan niat menghafal dan menjadikan kegiatan menghafal Al-Qur'an dan menekuninya semata-mata karena Allah SWT, mengharap surganya dan memperoleh ridhonya.
- c. Mengenali karakter akal manusia. Akal manusia terbagi menjadi dua, akal sadar dan akal bawah sadar. Akal sadar adalah apa yang seseorang dapat sekang, misal: membaca dan memahami kata-kata. Akal ini sadar ketika seseorang sadar dan tidur ketika seseorang tidur. Sedangkan akal bawah sadar adalah mengontrol watak, kebiasaan dan hobi. Ini memiliki pengaruh yang luar biasa, hingga dapat mengubah kehidupan seseorang yang berantakan jadi lebih teratata. Akal ini selalu sadar dan tidak pernah tidur.
- d. Menentukan tujuan. Tulislah tujuan di kertasa, "Saya Pasti Hafal Al-Qur'an Dengan Sempurna" berkat pertolongan Allah.

- e. Mencari Motivasi Terkuat untuk Menghafal Al-Qur'an, Pada dasarnya semua manusia di kontrol oleh motivasi yang telah ereka tanam dalam benak mereka sendiri
- f. Mengatur waktu, agar seseorang dapat mneghafal dengan baik, maka harus menata urusan-urusan agar dapat meluangkan waktu yang cukup untuk menghafal dan membuat jadwal.
- g. Memilih Tempat yang Paling Tepat untuk Menghafal. Untuk menentukan tempat yang akan di gunkan menghafal adalah tempat yang jauh dari suara bising dan yang memiliki fentilasi udara yang baik.
- h. Menarik nafas dalam-dalam. Sebelum seseorang memulai menghafal ambillah nafas terlebih dahulu, karena dengan menarik nafas akan menghirup oxigen lebih banyak dari biasanya.
- i. Rutin Menghafal. Apabila seseorang rutin mengahafal Al-Qur'an setiap harinya, maka akal bawah sadar akan giat bangun dengan segera untuk kembali rutinitas, sehingga akan menghafal lebuah mudah dari sebelumnya. Sabda Rasulallah SAW.,
"Sesungguhnya amalan yang paling baik di cintai oleh Allah adalah yang rutin berkesinambungan walau sedikit." (Hadist riwayat Al- Bukhari dan Muslim)
- j. Mengulang-ulang Hafalan. Sebentar saja meninggalkan hafalan maka ia akan lupa. Oleh karena itu, dia harus mengulang-ulang hafalannya dan menjaganya dengan terus membaca secara

langgeng di tengah malam. Ini berarti bahwa, seorang hafizh dituntut untuk menjadikannya wirid setiap hari.³³

D. Faktor-Faktor yang Mendukung Kegiatan Menghafal Al Qur'an

Amjad Qasim dalam bukunya yang berjudul Hafal Al Qur'an dalam sebulan menjelaskan faktor – faktor yang membantu dalam kegiatan menghafal Al Qur'an yaitu:

a. Konsisten memakai satu mushaf Al Qur'an, karena dapat membantu menghafal letak-

letaknya. Karena mata kita akan ikut menghafal apa yang kita lihat. Jika kita melihat satu ayat lebih dari satu posisi, jelas itu akan mengaburkan hafalan kita. "Mata akan menghafal apa yang dilihatnya sebelum telinga, maka pilihlah satu mushaf untuk anda selama hidupmu."

b. Menyimak salah seorang Syaikh atau Ustad yang bagus tajwidnya.

Menghafal Al-Qur'an kepada seorang guru yang ahli dan mapan dalam Al-Qur'an adalah sangat diperlukan agar seseorang menghafal dengan baik dan benar. Rasulullah Saw., sendiri menghafal Al-Qur'an dengan Jibril As., dan mengulanginya pada bulan Ramadhan sampai dua kali khatam.

³³ Sa'ad Riyadh, Langkah Mudah Menggairahkan Anak Hafal Al-Qur'an, (Solo:Samudra,2009), cet.ke-1, h.129

c. Membaca dan Menghafala Al-Qur'an dengan tartil dan suara bagus

Ini menolong seseorang untuk terus menerus mengikat atau mengukuhkan ayat (dalam memori seseorang yang sedang menghafal Al-Qur'an)

d. Menghafal dan Mentadaburi Al-Qur'an dengan cara tenang

Ini membantu seseorang untuk menanamkan ayat-ayat Al-Qur'an dengan pelan dan mengokohkannya di dalam ingatannya, serta mencegah cepat lupa dalam ayat.

e. Membayangkan dan mengikat makna ayat di dalam otak

Ini membuat seseorang mudah mengingat ayat, karena sesungguhnya "mengikat" itu merupakan sarana terpenting untuk mengingat dengan cepat.

f. Melazimi Ketaatan dan Menjauhi Kemaksiatan

Hal ini akan mempengaruhi hafalan seseorang. Apabila seseorang melakukan kemaksiatan akan membuat orang mudah melupakan Al-Qur'an dan membuat hatinya buta dari mengingat Allah, dan membaca dan menghafal Al-Qur'an. Ilmu adalah cahaya, dan cahaya Allah tidak akan di berikan kepada pelaku maksiat.

g. Jangan menghafal ketika diri meri merasa bosan dan jenuh

Menghafal dalam keadan jenuh dan bosan hanya membuat waktu sia-sia. Karena ketika dalam

keadaan tersebut tidak membawakan faidah. Maka berusahalah untuk tetap menghafal dengan keadaan hati yang lapang.

- h. Memperhatikan ayat-ayat Al-Qur'an yang memiliki keserupaan dan Membandingkannya Satu Sama Lain

Jika tidak memperhatikan ayat-ayat yang serupa atau mutasyabih, hafalan seseorang akan tumpang tindih antara yang satu dengan yang lainnya.³⁴

E. Metode Menghafal Al Qur'an

Pada umumnya, metode yang digunakan mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Tahfizh. Yaitu menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat Al Qur'an yang sudah dibaca
- b. Talaqqi. Yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada seorang guru atau instruktur
- c. Takrir. Yaitu mengulang hafalan yang pernah dihafal dengan tujuan supaya hafalan yang sudah dihafal tetap terjaga dengan baik³⁵.

F. Keutamaan Menghafal Al Qur'an

Al Qur'an adalah Kalamullah, firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW selama

³⁴ Amjad Qosim, *Hafal Al-Qur'an Dalam Sebulan*, (Solo : Qiblat Press, 2008), cet.ke-1, h.93-96

³⁵ H.Sa'adullah, *Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani,2008), h.53

23 tahun. Ia adalah kitab suci umat Islam yang merupakan sumber petunjuk dalam beragama dan pembimbing dalam menjalani kehidupan di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, merupakan suatu kewajiban bagi setiap muslim untuk selalu berinteraksi aktif dengan Al Qur'an, menjadikannya sebagai sumber inspirasi, berfikir, dan bertindak. Membaca Al Qur'an merupakan langkah pertama dalam berinteraksi dengannya, langkah pertama dalam berinteraksi dengannya, kemudian diteruskan dengan tadabbur, yaitu dengan merenungkan dan memahami maknanya, lalu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari, kemudian dilanjutkan dengan mengajarkannya.

Allah SWT telah menurunkan Al Qur'an dan menjadikannya kitab mulia serta menjaganya hingga hari akhir, sebagaimana firman Allah SWT dalam Al Qur'an yaitu:

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: “Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al Qur'an dan sesungguhnya kami benar-benar memeliharanya” (QS Al Hijr [15] :9)

Oleh karena itu, wajar jika orang yang berinteraksi dengannya memiliki keutamaan disisi Allah SWT baik di dunia dan akhirat. Banyak hadits Rasulullah SAW, yang mendorong untuk menghafal Al Qur'an atau membacanya di luar kepala. Sehingga hati seseorang individu muslim tidak kosong dari sesuatu bagian dari

kitab Allah SWT. Seperti dalam hadist yang diriwayatkan oleh Abdullah bin Amar :

عن عبد الله بن عمر رضي الله عنهما قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم يقال لصاحب القرآن اقرأ وارتق ورتل كما كنت ترتل في الدنيا فان منزلتك في اخر اية تقرأها

Artinya: “Dari Abdilllah Ibn Amr Ibn Ash dari Nabi SAW, beliau bersabda, akan dikatakan kepada shahibul Al Qur’an, “Bacalah dan naiklah serta tartilkan sebagaimana Engkau dulu menartilkan Al Qur’andi dunia, sesungguhnya kedudukanmu diakhir ayat yang kau baca.” (HR. Abu Dawud)³⁶

a. Keutamaan di dunia

1. Hifdzul Qur’an merupakan ni’mat rabbani dari Allah

Menghafal Al Qur’an ni’mat rabbani dari Allah SWT dan Allah membolehkan seseorang memiliki rasa iri dalam para Ahlul Qur’an, sebagaimana diungkapkan Abdullah ibn Umar r.a, dari Nabi SAW. Beliau bersabda:

لا حسد إلا على اثنتين رجل آتاه الله الكتاب وقام به آناء الليل ورجل أعطاه الله المال فهو يتصدق به آناء الليل والنهار

Artinya: Dari Ibnu Umar ra Rasulullah SAW bersabda: Tidak diperbolehkan dengki kecuali kepada dua orang ; pertama, dengki kepada orang yang Allah berikan Al Qur’an kepadanya dan

³⁶ Imam Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, (Kairo: Darul Hadis, 19990 juz 2, h. 636

orang tersebut membacanya siang maupun malam, kedua, orang yang diberi Allah harta dan dia menginfakkan hartanya pada malam dan siang hari” (HR. Al Bukhori)³⁷

2. Al-Qur'an menjanjikan kebaikan, berkah, dan kenikmatan bagi penghafalnya
Dari Usman Ibn. Affan Ra., dari Nabi Saw., beliau bersabda:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

Artinya; “Dari Usman bin Affan Ra berkata, Rasulullah Saw., bersabda sebaik-baiknya kalian adalah yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya/” (HR. Al-Bukhari)³⁸

3. Seorang Haffizh Al-Qur'an adalah orang yang mendapatkan Tasyrif Nabawi (penghargaan khusus dari Nabi Saw.,)

Diantara penghargaan yang pernah diberikan Nabi Saw., kepada para sahabat penghafal Al-Qur'an adalah perhatian yang khusus kepada para syuhada Uhud yang hafal Al-Qur'an Rasul mendahulukan pemakamannya.

”Telah menceritakan kepada kami Abdullah bin Yusuf telah menceritakan kepada kami Al-Lais

³⁷ Imam Bukhori, Shohih Bukhori, (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1999), cet. Ke-2, h. 936

³⁸ Imam Bukhori, Shohih Bukhori, (Damaskus: Dar Ibnu Katsir, 1999), cet. Ke-2, h.938

beliau berkata: telah menceritakan kepada saya Ibnu Syihab dari Abdurrahman bin Kaab bin Malik dari Jabir bin Abdullah Ra. Ia berkata: "Adalah Nabi mengumpulkan diantara dua orang syuhada uhud kemudian beliau bersabda, "Manakah diantara keduanya yang lebih banyak hafal Al-Qur'an, ketika ditunjuk kepada salah satunya, maka beliau mendahulukan pemakamannya di liang lahat." (HR. Abu Dawud)³⁹

Kepada Hafizh Al-Qur'an, Rasul Saw., menetapkan berhak menjadi Imam sholat berjamaah. Rasulullah Saw., bersabda:

Dari Abi Mas'ud Al-Anshari berkata, Rasulullah Saw., bersabda: "yang menjadi Imam suatu kaum adalah yang paling banyak hafalan Al-Qur'annya." (HR. Muslim)⁴⁰

4. Hifzul Qur'an merupakan ciri orang yang di beri ilmu

Allah Swt., berfirman dalam Al-Qur'an:

الَّذِينَ تَخْشَوْنَ رَبَّهُم بِالْغَيْبِ وَهُمْ مِنْ السَّاعَةِ مُشْفِقُونَ ﴿١١﴾

Artinya: "Sebenarnya Al-Qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu, dan tidak ada yang mengingkari ayat-

³⁹ Imam Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, (Kairo: Darul Hadist, 1999), juz. 3 h. 1370

⁴⁰ Imam Muslim, Shohih Muslim, (Bairut- Libanon: Darul Kutub Ilmiah, 1992), juz 5, h. 142

ayat kami kecuali orang-orang yang zalim.” (QS. Al-Anbiya (21): 49)⁴¹

5. Hafizh Al-Qur'an adalah keluarga Allah yang berada di atas bumi

Rasulallah Saw., pernah bersabda

“Dari Anas beliau berkata, Rasulullah Saw.,bersabda: *Sesungguhnya Allah mempunyai keluarga diantara manusia, para sahabat bertanya, “ siapakah mereka Ya Rasullah ?” Rasul menjawab “ para Ahli Qur'an. Merekalah keluarga Allah dan pilihanNya.”*(HR. Ahmad).

6. Menghormati seorang Hafizh Al-Qur'an berarti mengagungkan Allah

Rasulallah Saw., bersabda:

Dari Abi Musa Al Asyari berkata, Rasulullah Sw., bersabda “*Sesungguhnya termasuk mengagungkan Allah menghormati orang tua muslim, penghafal Al-Qur'an yang tidak melampaui batas (di dalam mengamalkan dan memahaminya) dan tidak menjauhinya (enggan membaca dan mengamalkannya) dan penguasa yang adil.*”(HR. Al-Baihaqi)⁴²

⁴¹ Imam Ahma, Musnad Imam Ahmad, (Cairo,: Dar Ihya at Turots) juz 3, h. 581

⁴² Imam Baihaqi, Shohih Muslim, (Bairut-Libanon dar al kutub al-ilmiah) juz6 h. 74

b. Keutamaan di Akhirat

1. Al-Qur'an akan menjadi penolong (syafa'at) bagi para penghafalnya

اقْرَأُوا الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعًا لِأَصْحَابِهِ

Artinya:” Dari Zaid sesungguhnya dia mendengar Abu Salam dia berkata : Abu Umamah RA. Telah menceritakan kepadaku ia berkata, “Aku mendengar Rasulullah Saw., bersabda:” Bacalah olehmu Al-Qur'an sesungguhnya ia akan menjadi pemberi syafa'at padahari kiamat bagi para pembacanya (pengahafalnya).” (HR.Muslim)⁴³

2. Hifzul Qur'an akan meninggikan derajat manusia di Syurga

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ إِقْرَأْ وَارْتَقِ وَرَتِّلْ كَمَا كُنْتَ تُرْتِّلُ فِي الدُّنْيَا فَإِنَّ مَنْزِلَكَ فِي آخِرِ آيَةٍ تَقْرَأُهَا

Artinya : Dari Abdillah Ibn.Amr Ibn Ash dari Nabi Saw., beliau bersabda, akan dikatakan kepada sohibul Al-Qur'an,” Bacalah dan naiklah serta tartilkan sebagaimana engkau dulu menartilkan Al-Qur'an di dunia, sesungguhnya kedudukanmu di akhir ayat yang engkau baca.” (Hadis Riwayat Abu Dawud) ⁴⁴

⁴³ Imam Muslim, Shohih Muslim, (Bairut-Libanon dar al-kutub al-ilmia) juz , h.74

⁴⁴ Imam Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, (Kairo: Darul Hadits, 1999), juz 2, h.636

Para Ulama menjelaskan arti Sohib Al-Qur'an adalah orang yang hafal semuanya atau sebagiannya, selalu membaca dan mentadaburi serta mengamalkan isinya, dan berakhlak sesuai dengna tuntunannya.

3. Para Penghafal al-qur'an bersama para malaikat yang mulia dan taat. Rasulullah saw bersabda:

الَّذِي يَقْرَأَ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَاهِرٌ بِهِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَّةِ

Artinya dari Aisyah ra. Dia berkata : Rasulullah saw bersabda: "orang yang mahir membaca al-qur'an bersama para malaikat yang mulia dan taat." (HR. Muslim)⁴⁵

4. Kedua orang tua penghafal al-qur'an mendapat kemuliaan

Yang artinya: *sesungguhnya rasulullah saw bersabda: Barang siapa yang membaca al-qur'an, mempelajarinya, dan mengamalkannya, maka kedua orang tua nya dipakaikan mahkota dari cahaya pada hari kiamat. Cahayanya seperti cahaya matahari yang tidak pernah didapatkan di dunia. Maka bagaimana dengan anak yang mengamalkannya. (HR. Abu Dawud)⁴⁶*

5. Penghafal al-qur'an adalah orang yang paling banyak mendapatkan pahala dari al-quur'an

⁴⁵ Imam Muslin bin Al-Hajjaj, Shohih Muslim, (Kairo: Dar al Fajri li atturost, 1999), cet. Ke-1 jilid 3 h. 308

⁴⁶ Imam Abu Dawud, Sunan Abu Dawud, (Kairo: Darul Hadis, 1999) juz. 4 h.325

Proses menghafal untuk sampai tingkat menghafal terus menerus tanpa ada yang lupa, seseorang memerlukan pengulangan yang banyak, baik ketika sedang atau selesai menghafal. Begitulah sepanjang hayatnya sampai bertemu dengan Allah. Sedangkan pahala yang dijanjikan Allah adalah dari setiap huruf. Dari Ibnu Mas'ud ra ia berkata, Rasulullah saw bersabda:

Artinya: diceritakan dari Ayub bin Musa, dia berkata: saya mendengar Muhammad bin Kaab al Qurzhi, dia berkata saya mendengar Abdullah bin Masud berkata: Rasulullah saw bersabda: "barang siapa yang membaca satu huruf dari al-qur'an maka baginya satu hasanah, dan hasanah itu akan dilipat gandakan satu kali. Aku tidak mengatakan Alif Lam Mim itu satu huruf, namun alif itu satu huruf, lam itu satu huruf dan mim itu satu huruf." (HR. Al-Tarmidzi)⁴⁷

6. Penghafal al-qur'an adalah orang yang akan mendapatkan undangan dalam perdagangannya dan tidak akan rugi⁴⁸ Allah swt berfirman:

إِنَّ الَّذِينَ يَتْلُونَ كِتَابَ اللَّهِ وَأَقَامُوا الصَّلَاةَ وَأَنْفَقُوا مِمَّا رَزَقْنَاهُمْ سِرًّا وَعَلَانِيَةً يَرْجُونَ تِجَارَةً لَّن تَبُورَ

⁴⁷ Imam Tirmidzi, Sunan Tirmidzi (Bairut-Libanon: Darul Kutub Ilmiah, 1994), juz 8 h. 193

⁴⁸ Erwin Kurnia Wijaya, 3M Magic Memory for Muslim, (Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2011), Cet. Ke-1, h. 239-249

لِيُوفِيَهُمْ أَجُورَهُمْ وَيَزِيدَهُم مِّن فَضْلِهِ إِنَّهُ غَفُورٌ
شَكُورٌ

Artinya:” sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan sholat dan menafkahkan sebagian rezki yang kami anugrahkan kepada mereka dengan diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi, agar Allah menyempurnakan kepada mereka pahala mereka dan menambahkan kepada mereka dari karuniaNya. Sesungguhnya Allah maha pengampun lsgimshs mensyukuri.” (QS. Fathir[35]: 29-30)

c. Manfaat Menghafal Al-Qur'an

Di dalam buku *Berbagi Pengalaman Menjadi hafizh Al-qur'an*, karangan Hartono saryono bahwa menghafal qur'an banyak manfaatnya diantaranya adalah:

- a. Al-Qur'anul karim adalah firman Allah swt, maka ketika menghafal al-qur'an di dalam hati, berarti amal paling agung dan paling mulia sudah dilakukan. Karena penghafal al-qur'an akan banyak sekali membukakan pintu kebaikan dihadapan kita. maka bisa diingat misi yang paling prinsip diutusny Rasulullah saw adalah Al-Qur'anul Karim.

- b. Menghafal Al-qur'an sama dengan mengambil pahala setiap huruf yang kita baca, minimal sebanyak 10 kebaikan.
- c. Al-Qur'an mengandung ilmu yang terkait dunia dan akhirat, kisah-kisah orang terdahulu dan belakangan, menyingkap banyak fakta ilmiah, alam semesta, kedokteran dan hukum syariat. juga mencakup semua hukum dan undang-undang yang bisa mengatur kaum beriman serta menjadi mereka sangat bahagia dalam hidupnya. Kitab luar biasanya ini adalah satu-satunya kitab yang memberitahu kisah kehidupan dan kematian, hari kiamat, syurga dan neraka. Artinya ketika kita menghafal al-qur'an berarti kita menghafal banyak sekali ensiklopedi terbesar tak ada bandingannya.
- d. Ketika kita menghafal al-qur'anul karim, maka kita akan memiliki kekuatan tersendiri dalam cara berbicara yang berpengaruh karena indahnya unsur sastra dalam Al-qur'an. Kita akan lebih mampu berkomunikasi dengan baik, akan lebih mampu mengendalikan diri dan akan lebih mampu bersabar. Kita akan memiliki kebahagiaan yang sulit digambarkan.

Aisyah ra, pernah ditanya tentang akhlak atau perilaku Rasulullah saw. Ia menjawab "Akhlaknya adalah Al-qur'an," jika anda ingin memiliki akhlak

seperti rasulullah saw, maka kita harus menghafal al-qur'an.

- e. Al-qur'an adalah penyembuh bagi beragam penyakit fisik dan mental. Apabila membaca al-fatihah saja dengan izin Allah swt bisa menyembuhkan orang sakit. Orang yang menghafal kitabullah seluruhnya akan terhindar dari was-was syaithan, akan bertambah imunitas fisiknya dalam penyakit karena adanya perubahan besar yang terjadi saat kita menghafal al-qur'an.
- f. Hanya denga ketetapan hati kita untuk menghafal al-qur'an, maka kita tidak akan lagimerasakan adanya waktu sia-sia, rsa malas, perasaan gelisah, sedih ataupun taakut. Menghafal al-qur'an itu ibarat mengosongkan muatan negatif yang ada dalam otak kita.⁴⁹

d. Hambatan Dalam menghafal Al-Qur'an

Diantara faktor-faktor penyebab sulitnya menghafal al-qur'an adalah: di dalam buku *3 M Magic Memory For Muslim* karangan Erwin Kurnia Wijaya sebagai berikut:

- a. Pikiran yang tercerai-berai

Sesungguhnya seseorang akan merasa kesulitan untuk berkonsentrasi dalam situasi gaduh, dimana-mana suara manusia dan

⁴⁹ Hartono Saryono, *Berbagi Pengalaman Menjadi Hafizh Al-Qur'an* (Jakarta: Tarbawi Press, 2010), Cet. Ke 1, h.6

deringan berbagai alat memecahkan konsentrasi.

b. Kurang latihan dan praktek

Seseungguhnya konsentrasi adalah sebuah seni atau keterampilan. Maka dari seseorang tidak akan mungkin menguasainya jika tidak mempelajarinya dan mempraktikkannya setiap hari.

c. Tidak memfokuskan perhatian

Sesungguhnya orang memiliki kesibukan yang banyak dalam kehidupan mereka, hingga tenaga mereka terkuras dan terhamburkan. Mereka berusaha untuk memikirkan atau melakukan banyak hal pada satu waktu secara bersamaan.

d. Mudah putus asa

Di dunia ini, ada dua macam manusia. Pertama, adalah mereka yang mewujudkan apa yang diinginkan dengan perasaan risau takut jika mengalami kegagalan dalam hidup. Sedangkan yang kedua adalah mereka yang berharap bisa mewujudkan hal tersebut (tanpa takut gagal).

e. Kurang perhatian

Secara sederhana dapat dikatakan bahwa konsentrasi tidak dapat terwujud tanpa adanya perhatian. Demikian juga dalam menghafal al-qur'an kalau kurang perhatian akan menjadi sulit.

f. Suka menunda

Sebagian orang melakukan penundaan dalam hal-hal yang tidak menarik bagi mereka, tanpa berfikir akibat yang ditimbulkan dari penundaan. Penundaan adalah ungkapan dari salah satu bentuk "rela dengan kegagalan kecil".

g. Ketidakjelasan rencana dan tujuan

Terkadang, ketidakhadiran seseorang atas ketidakmampuan berkontribusi menyebabkan tidak memberikan arah tertentu, gambaran yang jelas, dan rencana kerja yang jelas juga pada otak.

h. Menumpuknya banyak hal prioritas di dalam otak sesungguhnya ketidakmampuan sebagian orang untuk berkonsentrasi bukan timbul dari kegagalan mereka dalam memilih rencana tertentu. Akan tetapi disebabkan karena memilih rencana yang terlalu banyak. Dengan demikian, bila ada tugas yang terlampaui banyak begitu pula banyaknya kewajiban yang harus dilaksanakan yang menyita perhatian, maka sungguh otak akan menolak semuanya.

i. Letih, lelah dan merasa sakit

Konsentrasi akan terbentuk manakala otak mampu mengusahakannya. Namun apabila seseorang merasa lelah dan letih atau

menderita sakit, maka tidak memiliki tenaga yang cukup untuk mempergunakan otak.

j. Emosional tanpa berupaya mencari jalan keluar
Jika suatu waktu seorang tidak dapat berkonsentrasi, maka sesungguhnya itu bukan ketidakmampuan untuk berkonsentrasi. Tetapi itu lebih disebabkan karena adanya problem besar yang mengguras perhatian.

k. Sikap negatif

Sikap negatif dianggap sebagai penghalang paling potensial dari semua penghalang. Karena sikap manusia dapat berubah sesuai keyakinannya.⁵⁰

B. METODE MENGHAFAK AL-QUR'AN

a. Definisi Metode

“Kata metode berasal dari bahasa Yunani, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti melalui dan *hodos* berarti jalan atau cara”.⁵¹ “Metode bisa diartikan cara, desain, jalan, kaidah, langkah, modus operandi, organisasi, pendekatan, pola, program, prosedur, proses, saluran, siasat, sistem, struktur, tata cara, teknik, trik”.⁵²

“Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah *Thariqoh* yang berarti langkah-langkah strategis

⁵⁰ Erwin Kurnia Wijaya, *3 M Magic Memory for Muslim*, (Bandung: PT Grafindo Media Pratam, 2011), cet. Ke 1 h. 250

⁵¹ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ar-Ruz Media, 2012) cet-1, h. 185

⁵² Departemen Pendidikan Nasional, *Teasurus Alfabetis*, (Jakarta: Mizan, 2009), h. 383

yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Sementara dalam filosofis pendidikan, metode merupakan alat yang dipergunakan untuk mencapai tujuan pendidikan”.⁵³

Sedangkan metode dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah “cara teratur yang digunakan untuk melakukan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai yang dikehendaki: cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”.⁵⁴

Metode adalah cara yang telah teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai suatu maksud, cara menyelidiki (dalam mengajar).⁵⁵ Tanpa metode, suatu materi pelajaran tidak akan dapat berproses secara efisien dan efektif. Metode pendidikan yang tidak tepat akan menjadi penghalang kelancaran jalannya proses belajar mengajar sehingga banyak waktu dan tenaga yang terbuang sia-sia.⁵⁶

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa metode adalah seperangkat jalan, cara yang dilakukan oleh pendidik untuk menyampaikan pengajaran dan pendidikan kepada peserta didik agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan.

⁵³ Ramayulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2009), h.214

⁵⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama 2008), h. 910

⁵⁵ WJS. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai pustaka, 1996), h. 649

⁵⁶ M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1991), h. 197

Oleh karena itu, metode yang diharapkan guru dalam proses belajar mengajar haruslah sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai dalam suatu pembelajaran tersebut.

1. Fungsi Metode

Menurut H.M. Arifin “fungsi metode secara umum dapat dikemukakan sebagai jalan atau cara sebaik mungkin bagi pelaksanaan operasional dari ilmu tersebut. Sedangkan menurut Imam Barnadib metode dapat merupakan sarana untuk mengemukakan, menguji dan menyusun data yang diperlukan bagi pengembangan disiplin suatu ilmu.

Dari dua pendekatan diatas dapat dilihat bahwa pada intinya metode berfungsi mengantarkan suatu tujuan kepada obyek sasaran dengan cara yang sesuai dengan perkembangan obyek sasaran tersebut. Sehingga pengajaran dapat disampaikan dalam suasana yang menyenangkan, menggembirakan, penuh dorongan dan motivasi, sehingga pelajaran atau materi didikan itu dapat dengan mudah diberikan.

Novan Ardy Wiyani dan Barnawi dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam menjelaskan, bahwa fungsi metode itu ada 3 sebagai berikut :

a. Metode sebagai alat motivasi intrinsik

Dengan keterampilan guru menggunakan metode pembelajaran, akan meningkatkan dan membangkitkan motivasi belajar siswa. Dengan bangkitnya semangat dan gairah belajar, akan timbul

keinginan siswa untuk menuntut ilmu dengan penuh ketekunan.

b. Metode sebagai strategi belajar

Strategi pembelajaran merupakan tindakan nyata dari seorang guru dalam mengajar dengan menggunakan cara-cara tertentu. Karenanya, guru harus menguasai strategi pembelajaran dengan baik dan dengan menggunakan metode-metode yang sesuai. Dengan demikian, metode merupakan komponen strategi pembelajaran yang dapat digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan pembelajaran.

c. Metode sebagai alat mencapai tujuan

Tujuan dalam pembelajaran merupakan arah yang akan dicapai. Tujuan berfungsi sebagai pedoman yang dapat menentukan kemana kegiatan pembelajaran akan dibawa sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pembelajaran tidak akan pernah tercapai apabila metode yang diterapkan tidak sesuai dengan tujuan. Dengan perantara metode siswa dapat menguasai pembelajaran yang tercermin dalam perubahan tingkah laku baik kognitif, afektif dan psikomotorik.⁵⁷

Dalam penyampaian materi pendidikan kepada peserta didik yang dimana manusia ditempatkan sebagai

⁵⁷ Novan Ardy Wiyani dan Barnawi, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ar-Ruz Media, 2012) cet-1, h. 188-190

makhluk yang memiliki potensi rohaniyah dan jasmaniyah maka perlu diterapkan metode yang didasarkan pada pandangan dalam menghadapi manusia sesuai dengan unsur penciptanya, yaitu jasmani, akal dan jiwa yang dengan mengarahkannya agar menjadi orang yang sempurna. Karena materi-materi pendidikan yang disajikan oleh Al-Qur'an senantiasa mengarahkan kepada pengembangan jiwa, akal, dan jasmani manusia.⁵⁸

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fungsi metode dalam proses pengajaran adalah untuk mempermudah guru menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa agar tujuan dari pembelajaran dapat tercapai.

2. Macam-macam Metode Menghafal

Setiap penghafal Al-Qur'an, tentunya menginginkan waktu yang cepat dan singkat, serta hafalannya menancap kuat dimemori otak dalam proses menghafalkan Al-Qur'an. Hal tersebut dapat terlaksana apabila sang penghafal Al-Qur'an menggunakan metode yang tepat, serta mempunyai ketekunan, rajin, dan istiqomah dalam menjalani prosesnya, walaupun cepatnya menghafal seseorang tidak terlepas dari otak dan IQ yang dimiliki. Metode yang digunakan para

⁵⁸ Abudin Nata, *Filsafat Pendidik Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), cet-1, h. 94.

penghafal Al-Qur'an berbeda-beda sesuai dengan kehendak dan kesanggupannya.

“Ada dua cara yang ditempuh dalam melakukan *tahfidzul Qur'an*, yaitu *bin nazar* (dengan melihat) dan *bil ghaib* (dengan menghafal). Cara pertama, *bin nazar* dilakukan bagi pemula dalam rangka melancarkan bacaan sebelum memasuki *bil ghaib*. Cara kedua *bil ghaib*, dilakukan bagi yang telah menguasai cara *bin nazar* dengan baik”.⁵⁹

Metode apapun yang digunakan tidak akan terlepas dari pembacaan yang berulang-ulang sampai dapat mengucapkannya tanpa melihat mushaf sedikit pun. Proses menghafal Al-Qur'an dilakukan melalui proses bimbingan seorang guru tahfidz. Dalam buku cara cepat menghafal Al-Qur'an karangan Sa'dullah menjelaskan ada lima metode menghafal Al-Qur'an :

- a. *Bin-Nazhar*, yaitu membaca dengan cermat ayat-ayat Al-Qur'an yang akan dihafal dengan melihat mushaf Al-Qur'an secara berulang-ulang. Proses *bin-nadzhar* ini hendaknya dilakukan sebanyak mungkin atau empat puluh satu kali seperti yang biasa dilakukan oleh para ulama terdahulu. Hal ini dilakukan untuk memperoleh gambaran menyeluruh tentang lafaz maupun urutan ayat-ayatnya. Agar lebih mudah dalam proses menghafal,

⁵⁹ Amjad Qasim, *Sebulan Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Zamzam, 2013), h. 92

maka selama proses *bin-nazhar* ini diharapkan calon hafidz juga mempelajari makna dari ayat-ayat tersebut.

- b. *Tahfidz*, yaitu menghafalkan sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang secara *bin-nazhar* tersebut. Misalnya menghafal satu baris, beberapa kalimat atau sepotong ayat pendek sampai tidak ada kesalahan. Setelah satu baris atau beberapa kalimat tersebut sudah dapat dihafal dengan baik, lalu ditambah dengan merangkaikan baris atau kalimat berikutnya dengan sempurna. Kemudian rangkaian ayat tersebut diulang kembali sampai benar-benar hafal. Setelah materi satu ayat dapat dihafal dengan lancar kemudian pindah kepada materi ayat berikutnya.
- c. *Talaqqi*, yaitu menyetorkan atau memperdengarkan hafalan yang baru dihafal kepada guru atau instruktur. Guru tersebut haruslah seorang hafidz Al-Qur'an, telah mantap agama dan *ma'rifah* nya, serta dikenal mampu menjaga dirinya. Proses *talaqqi* ini dilakukan untuk mengetahui hasil hafalan seorang calon hafidz dan mendapatkan bimbingan seperlunya. Seorang guru *tahfidz* juga hendaknya yang benar-benar mempunyai

silsilah guru sampai kepada Nabi Muhammad SAW.

- d. *Takrir*, yaitu mengulang hafalan atau men-*sima*'-kan hafalan yang pernah dihafalkan/sudah pernah di-*sima*'-kan kepada guru tahfidz. *Takrir* ini dimaksudkan agar hafalan yang pernah dihafal tetap terjaga dengan baik. selain dengan guru, *takrir* juga dilakukan sendiri-sendiri dengan maksud melancarkan hafalan yang pernah dihafal, sehingga tidak mudah lupa. Misalnya pagi hari untuk men-*takrir* hafalan yang telah dihafal.
- e. *Tasmi'*, yaitu memperdengarkan hafalan kepada orang lain, baik kepada perorangan maupun pada kelompok jamaah. Dengan *tasmi'* ini seorang penghafal Al-Qur'an akan diketahui kekurangan pada dirinya, karena bisa saja ia lengah dalam mengucapkan huruf atau harokat. Dengan *tasmi'* seseorang akan lebih berkonsentrasi dalam hafalannya.

Pada prinsipnya, semua metode baik sekali untuk dijadikan pedoman dalam menghafal Al-Qur'an, baik salah satu diantaranya, atau dipakai semua sebagai alternatif dan membuat variasi dalam menghafal, sehingga tidak berkesan monoton yang

akan menghilangkan rasa kejenuhan dalam proses menghafal Al-Qur'an.

Adapun metode menghafal Al-Qur'an yang dijelaskan Amjad Qasim dalam bukunya *sebulan hafal Al-Qur'an*, terbagi 3 sebagai berikut :

1. Menghafal ayat per ayat.

Metode dengan menghafal ayat per ayat. Jelasnya orang yang menghafal membaca satu ayat saja dengan bacaan yang benar, sebanyak dua atau tiga kali. Kemudian melanjutkan ayat kedua dan melakukan seperti pada ayat pertama. Berikutnya menghafal ayat ketigadengan cara yang sama. Begitu seterusnya.

2. Membagi satu halaman menjadi tiga bagian.

Yakni, satu halaman Al-Qur'an dibagi tiga bagian, satu bagian diasumsikan sebagai satu ayat dan dibaca berulang-ulang hingga hafal. Kemudian menyambung antara ketiga bagian tersebut.

3. Menghafal per halaman

Metode ini langsung menghafal satu halaman penuh. Yakni membaca satu halaman penuh dari awal hingga akhir dengan bacaan yang pelan dan benar sebanyak tiga atau lima kali sesuai daya tangkap hafalan. Dan mulai membaca tanpa melihat mushaf hingga hafal.⁶⁰

⁶⁰ Amjad Qasim, *Sebulan Hafal Al-Qur'an*, (Solo: Zamzam, 2013), h. 95

Menurut Aidh Al-Qarni metode mempelajari Al-Qur'an dipelajari tidak dengan cara tergesa-gesa, akan tetapi dipelajari dengan cara bertahap, sedikit-sedikit, memahami dan mendalami yang telah dihafal, lalu dipraktikan dan mengajarkannya kepada orang lain. Dengan cara inilah, orang yang terdahulu mempelajari dan memahami Al-Qur'an. Sehingga ilmu yang dihasilkan akhirnya benar-benar

G. Menghafal Surat-surat Pendek

“Menghafal Al-Qur'an merupakan fenomena sangat menakjubkan di dunia islam, betapa tidak jauh sebelum ditemukan alat tulis, muslim sudah menemukan satu cara memelihara-memelihara kitab suci mereka, yaitu menghafal. Dengan metode tahfidz inilah Al-Qur'an dapat dilestarikann dari generasi ke generasi.”⁶¹

Surat-surat pendek adalah sejumlah surah Al-Qur'an yang terletak pada juz terakhir dari Al-Qur'an(bagian akhir juz amma) dari berbagai pengertian diatas, penulis berkesimpulan bahwa yang dimaksud dengan menghafal surah-surah pendek adalah suatu kegiatan yang menyangkut penyampaian informasi dan pembinaan anak menguasai segi kongnitif, psikomotorik, serta afektif dalam menghafal surah-surah pendek dalam Al-Qur'an.

⁶¹ Aidh Al-Qarn, Cahaya Zaman, h. 355

Mulai menghafal dari surah-surah pendek merupakan anjuran untuk mengajarkan hafalan Al-Qur'an kepada anak-anak. Sebab itu paling mudah dan cepat untuk dihafal. Disamping itu surah-surahnya juga pendek esuai dengan nafas anak yang masih pendek. Mempersembahkan kepada anak satu pokok fikiran dengan jumlah kata yang sedikit, mudah dihafal, tapi pengaruhnya cukup besar.

Muhammad Nur Abdul Hafidzh Suwaid mengutip pendapat seorang penulis sekaligus sastrawan yaitu Musthafa Shadiq Ar-Rafi'i "surat-surat pendek ini memiliki sesuatu yang berbeda dengan Al-Qur'an adalah untuk suatu hikmah, yaitu sesuatu yang menakjubkan apabila diperhatikan dengan seksama. Tidak merasuk dalam jiwa selain bukti-bukti mukjizat ilahi."⁶²

Surat-surat pendek tersusun dari kalimat-kalimat pendek dan ayat-ayat yang pendek serta saling dipisahkan dengan pemisah-pemisah yang pendek antara satu sama lain.

H. Efektifitas Menghafal Al-Qur'an dan Surat-surat Pendek

Kata efektifitas berasal dari bahasa Inggris yaitu "effectif" yang berarti berhasil, hasil baik, ditaati, kemujaraban.⁶³ Sehingga suatu usaha dapat dikatakan

⁶² Muhammad Nur Abdul Hafidzh Suwaidi, *prophetic Parenting*, (Yogyakarta: Pro-U Media, 2010), h. 338

⁶³ Jhon M. Echols dan Hasan Sadily, *Kamus Inggris Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), cet. Ke-23, h.207

berhasil apabila dapat mencapai tujuan yang telah dirumuskan.

Dalam rumus besar bahasa Indonesia (KBBI), efektifitas berarti dapat membawa hasil, berhasil guna.⁶⁴ Efektifitas adalah “keberhasilan, kemujaraban, pengaruh atau kesan. Efektifitas berarti taraf sampai sejauh mana suatu kelompok mencapai tujuannya”.⁶⁵

Dalam buku ensiklopedi administrasi kata “efektifitas adalah suatu keadaan yang mengandung pengertian mengenai terjadinya suatu efek atau akibat yang dikehendaki”.⁶⁶

Dari definisi diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa efektifitas adalah usaha atau perbuatan seseorang ketika melakukan sesuatu dengan maksud tertentu dan sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai. “efektifitas dapat terjadi apabila ada kesesuaian antara metode dengan semua komponen pengajaran yang telah terprogram dalam satuan pelajaran”.⁶⁷

Jadi yang dimaksud efektifitas menghafal surah-surah pendek adalah usaha sejauh mana keberhasilan seorang guru dalam mengajarkan dalam mengajarkan

⁶⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991, cet. Ke-7. H. 250

⁶⁵ Peter Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, (Jakarta: Modern English Press, 1991), cet. Ke-1, h. 994

⁶⁶ Pariata Wastra, *Ensiklopedia Administrasi*, (Jakarta: Haji Masagung. 1989), cet. Ke-6, h.126

⁶⁷ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *strategi belajar mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h. 77

hafalan surat-surat pendek kepada siswa sehingga dapat mencapai hasil yang diharapkan.

I. Urgensi Menghafal Al-Qur'an

Masa kanak-kanak adalah masa awal perkembangan kepribadian manusia. Masa kanak-kanak merupakan masa yang paling muda untuk menerima pengetahuan termasuk menghafal Al-Qur'an. Ini terbukti dengan banyaknya para sahabat yang telah hafal Al-Qur'an sejak masa kecil, seperti Ibnu Abbas yang hafal Al-Qur'an ketika berumur sepuluh tahun.

“Ditaman kanak-kanak, anak-anak dididik untuk bertumbuh sehat jasmani dan rohani, beriman, berakhlak, kuat kepribadian, sehat mental, halus perasaan, cinta keindahan, lemah lembut dalam pergaulan dan pandai menghargai orang lain.”

Pada tahapan ini anak-anak cenderung untuk meniru dan melakukan apa yang diperbuat oleh orang dewasa disekitarnya. Pertumbuhan kecerdasan anak pada umur ini masih terkait kepada hal-hal yang dilihat, didengar, diraba, dicicip, dirasa, dan yang berkaitan dengan panca indra. Selain itu mereka sering mengulang-ngulang dan mengucapkan kata-kata atau ucapan yang pernah mereka dengar sebelumnya. Oleh karena itu sangat tepat bila masa pertumbuhan pada

anak-anak di taman kanak-kanak perlu diberikan pendidikan agama dan Al-Qur'an.⁶⁸

Sejak masa kanak-kanak itu harus ditanamkan kebiasaan yang baik. Pada masa inilah harus diperkenalkan dengan Al-Qur'an. Karena Al-Qur'an adalah akhlak Rasulullah yang didalamnya terdapat perintah, larangan, hikmah dan uswah serta berbagai kisah umat sebelum nabi Muhammad saw. Dengan demikian Al-Qur'an yang artinya bacaan menjadi kewajiban bagi setiap muslim untuk membacanya dengan baik dan benar.

Sebelum anak-anak mulai menghafal Al-Qur'an orang tua dituntut untuk mengetahui karakter khusus serta bakat alam yang dimiliki oleh anak tersebut, diantara lain perlu diketahui:

- a. Anak-anak bukanlah sekedar wadah yang bisa dituang dengan berbagai macam tujuan tanpa sebuah pengantar atau persiapan terlebih dahulu. Oleh karena itu, sebelum meminta anak-anak menghafal Al-Qur'an orang tua sebaiknya memberikan pengantar atau pendahuluan terlebih dahulu kepada mereka. Pengantar tersebut bisa disampaikan dengan cara berkomunikasi yang baik kepada anak.
- b. Dalam berinteraksi kepada anak haruslah memakai cara komunikasi yang tepat, sesuai potensi anak. Sebagian anak ada yang memiliki endengaran ensitif sehingga

⁶⁸ Rama Furqona, (ed) *Pendidikan Agama dan Akhlak Bagi Anak dan Remaja* h.13

tingkat minatnya sangat tinggi terhadap apa saja yang didengarnya. Dalam menghadapi anak seperti ini, orang tua berkomunikasi melalui pintu pendengarannya. Ada juga anak yang tertarik dengan sesuatu yang disentuh, tipe anak seperti ini akan senang jika memiliki dan memegang mushaf Al-Qur'an dengan tangannya sendiri serta merasakan bentuk mushaf yang indah atau lembaran-lembaran mushaf bertuliskan ayat suci Al-Qur'an.

Anjuran pengajaran surat-surat pendek kepada anak, disebabkan oleh faktor-faktor sebagai berikut:

1. Nafas anak kecil mampu melantungkannya
2. Mudah dihafal dengan banyak pemisah, yang terkadang terdapat pada satu huruf saja ataupun lebih.
3. Tidak sulit dibaca dan dilantunkan dengan lidah, karena iramanya yang senada dengan pengaruhnya mudah meresap oleh jiwa, sehingga membacanya mengalir begitu saja.
4. Semakin kedepan, akan semakin mudah dan memiliki ciri khas tersendiri, sehingga memudahkan untuk menghafalkannya.⁶⁹

Sebaiknya pengajaran hafalan Al-Qur'an dimulai pada usia "emas" yang dihitung dari usia 5-23 tahun. Sebab, usia tersebut kekuatan hafalan manusia masih sangat bagus. Pada usia muda, atau manusia masih segar dan jernih, sehingga hati lebih fokus, tidak terlalu banyak

⁶⁹ Muhammad Nur Abdul Hafizh Suwaidi, *Prophetic Parenting*, (Yogyakarta: Pro-U Media 2010), h. 337

kesibukan, serta masih belum memiliki banyak problema kehidupan. Selain itu, diusia muda juga sangat baik untuk menyimpan data, serta informasi yang tidak terbatas. Dengan kondisi tersebut, suatu materi atau data yang telah masuk dalam memori otak seseorang akan terus bisa diingat sampai ia dewasa. Tentunya, hal ini berbeda jika ia menghafal setelah dewasa. Mengenai hal ini, sebuah kisah dari al-Ahnaf bin Qais yang mengatakan bahwa ia mendengar bahwa seseorang berkata “belajar pada waktu kecil bagaikan mengukir diatas batu”.

Sehubungan dengan mengajari anak-anak Al-Qur’an Al-Hafidz Assuyuti mengatakan, “mengajarkan Al-Qur’an kepada anak-anak merupakan salah satu pokok dalam islam agar anak-anak dididik dan dibesarkan dalam nuansa fitrah yang putih lagi bersih dan kalbu mereka telah diisi terlebih dahulu oleh cahaya hikmah sebelum hawa nafsu menguasai dirinya yang akan menghitamkan karena pengaruh kekeruhan”.⁷⁰ Sebagaimana ulama salaf salih terdahulu, mereka antusias untuk mengajari anak-anak mereka Al-Qur’an dan menghafalkannya sejak dini.

Hal yang sama telah dikatakan oleh Ibnu sina dalam bukunya yang berjudul *As-Siyaah* bab *Siyasatur Rajuli Waladuhu*:”apabila sang anak telah siap menerima pelajaran dan telah mulai dapat memahami pembicaraan maka mulailah penaungan pelajaran Al-Qur’an dengan memperagakan kepadanya dan mengucapkan huruf

⁷⁰ Jamal Abdul Rahman, *Tahapan Mendidik Anaka Teladan Rasulallah*, (Bandung Irsyad BaitusSalam 2005), hlm.410

hijaiyyah yang benar, kemudian diajarkan pula kepadanya pokok-pokok ajaran islam.⁷¹

Sebuah pepatah arab juga mengatakan hal yang sama "belajar pada waktu kecil seperti mengukir diatas batu dan belajar setelah besar bagaikan mengukir diatas air". Oleh karena itu, bagi siapapun yang ingin menghafal Al-Qur'an sebaiknya memanfaatkan dan tidak menyia-nyiakan masa mudanya. Jika waktu yang potensial itu tidak dikonsentrasikan dari kesibukan selain menghafal, niscaya ia tidak akan mendapat kemudahan dalam menghafal Al-Qur'an.

Dalam banyak fakta telak dibuktikan bahwa anak kecil bisa diajari empat sampai lima bahasa sekaligus, seperti bahasa Arab, Inggris dan lain sebagainya. Bahkan anak kecil sering kali melafalkan atau mengucapkan bahasa-bahasa atau ungkapan-ungkapan yang ia sendiri tidak memahaminya. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan hafalan anak kecil sangat baik dan tidak mudah dilupakan hingga ia dewasa kelak. Ada beberapa asumsi yang mendukung kebenaran hal diatas:

- a. Imam Abu Hamid Al-Gazali mengatakan, bahwa "anak-anak merupakan amanat bagi kedua orang tuanya, hatinya yang masih murni merupakan mutiara yang bening dan indah, bersih dari segala bentuk coretan, lukisan maupun tulisan. Dalam kondisi seperti ini ia akan selalu siap untuk

⁷¹ Jamal Abdul Rahman *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, hlm. 412

menanamkan apa saja yang digoreskan padanya dan ia akan selalu cenderung kepada segala hal yang dibiasakan kepadanya.

- b. Imam Bukhari dalam kitab *Pengajaran Pada Anak-anak Dan Keutamaan Al-Qur'an* setelah melalui beberapa macam penelitian dan eksperimen mengatakan bahwa menghafal pada masa kanak-kanak akan lebih representatif, lebih cepat daya serap ingatannya, lebih melekat dan lebih panjang kesempatannya untuk mencapai harapan.⁷²

“Beberapa kisah menyatakan bahwa imam Syafii telah berhasil menghafalkan Al-Qur'an ketika usianya sekitar 7-9 tahun. Hal ini menunjukkan kebesaran dan kehebatan Al-Qur'an yang bisa dihafalkan oleh anak yang masih muda. Pada saat ini, banyak anak-anak kecil yang mampu menyelesaikan menghafalkan Al-Qur'an, padahal usia mereka belum genap 10 tahun.⁷³

“Berbasis pada psikologi anak sesuai dengan perkembangannya usia 2-6 tahun, anak sudah dapat dididik dengan fisik, intelektual, emosional, bahasa, social, bermain dengan kepribadian. Anak bukanlah manusia dewasa yang berbadan kecil, melainkan sebagai makhluk yang mempunyai bakat dan minat.⁷⁴ Untuk itu

⁷² Saad Riyadh, *Anakku Cintailah Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2009) h.91

⁷³ Saad Riyadh, *Anakku Cintailah Al-Qur'an*, h. 83

⁷⁴ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2013), h.140

sangat pantas jika dari usia dini anak sudah diajarkan Al-Qur'an.

Meskipun demikian, secara prinsip, menghafalkan Al-Qur'an tidaklah terfokus pada usia. Aslakan seseorang yang hendak menghafalkan Al-Qur'an tersebut ada iman yang memancar dalam hatinya, serta tekad yang besar dan kuat, maka besar harapan untuk sukses dalam menghafal Al-Qur'an.

Mengajarkan anak-anak untuk menghafalkan Al-Qur'an adalah satu hal yang penting dan mulia dalam hidup ini. Murobbi atau guru harus memiliki ketrampilan yang maksimal guna merealisasikan tujuan utama yakni menanamkan kecintaan pada Al-Qur'an pada anak-anak.

“Selain menumbuhkan rasa cinta anak-anak pada Al-Qur'an, metode pembelajaran Al-Qur'an yang baik dan benar dapat menguatkan daya ingat dan kemampuan mereka memahami pelajaran. Bertolak dari sinilah maka menghafal Al-Qur'an bagi anak-anak adalah satu tugas utama dan mulia, namun cinta pada Al-Qur'an itu harus tertanam terlebih dahulu pada jiwa anak.”⁷⁵

Dr. Muhammad Ratib berkata, “seseorang anak dapat menghafal Al-Qur'an pada usia dini, dan ketika menginjak usia dewasa ia mulai memahami isi Al-Qur'an. Akan tetapi, hal itu dapat dicapai kalau memang

⁷⁵ Saad Riyadh, *Anakku Cintailah Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani, 2009) h.15

lidahnya sudah biasa melafalkan Al-Qur'an dengan baik dan benar.⁷⁶

Al-Gazali juga berpendapat seyogyanya agama diberikan kepada anak sejak usia dini, sewaktu ia menerima hafalan dari luar kepala. Ketika ia menginjak dewasa, sedikit demi sedikit makna agama akan tersingkap baginya. Jadi, prosenya dimulai dengan hafalan, diteruskan dengan pemahaman. Demikian keimanan tumbuh pada anak tanpa dalil terlebih dahulu dan dilanjutkan dengan bukti-bukti(dali) yang dapat memperkuat keyakinan.⁷⁷

Uraian tersebut menjelaskan bahwa metode Al-gazali dalam menerangkan dan mengokohkan keyakinan dasar-dasar agama dalam jiwa anak pokoknya dimuali dengan hafalan nbeserta pemahamannya. Langkah ini kemudian disusul dengan pembenaran dan keyakinan.

“Memulai hafalan Al-Qur'an anak hendaklah dari bagian akhir juz Amma. Sebab itu paling mudah dan cepat untuk dihafal. Ibnu Abbas berkata: “Rasulullah meninggal saat aku berumur sepuluh tahun dan ketika aku telah hafal Al-Mufashahal (surah Qof sampai Annas)”. Ini merupakan dalil bahwa hafalan anak-anak sebaiknya dimuali dari surah-surah pendek.”⁷⁸

⁷⁶ Saad Riyadh, *Anakku Cintailah Al-Qur'an* . h.58

⁷⁷ Rama Yulis dan Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2009). H.222

⁷⁸ Hasan bin Ahmad bin Hsan Hamam, *Menghafal Al-Qur'an Itu Mudah*, (Jakarta: Pustaka At-Tazkia, 2008), h.68

“Ketika anak keliru berkata-kata saat masih kecil, namun karena terus diulang, ia mampu mengucapkan ayat demi ayat dengan lancar. Maka mengulang-ulang hafalan mutlak dilakukan agar hafalan lebih kuat.⁷⁹ “Untuk itu, para pengajar dan pendidik juga harus memperhatikan dan mempertimbangkan kemampuan untuk memahami, tingkat pengetahuan dan kapasitas intelektual serta emosional siswanya. Mereka harus memikirkan apakah materi hafalan yang disampaikan terlalu cepat atau panjang dan apakah dapat diterima oleh siswa atau tidak”.⁸⁰

Dari uraian diatas, menunjukkan betapa pentingnya menghafal surat-surat pendek pada masa kanak-kanak, karena pada masa ini adalah masa intelektual dimana anak sudah siap untuk dididik. Disamping itu materi hafalan surat pendek sangat sesuai dengan perkembangan jiwa anak.

⁷⁹ Amjad Kosim, *Sebulan Menghafal Al-Qur'an*, (Solo: Zam-zam, 2013) h.66

⁸⁰ Muhammad Taqi Misbah Yazdi, *22 Nasihat Abadi*, (Jakarta: Citra, 2012) h. 154

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini adalah Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) di MIN 4 Pondok Pinang dan MIN 15 Bintaro. Tahun ajaran 2013/2014. Penelitian ini telah dilakukan pada bulan Agustus sampai desember Desember 2014. Pada penelitian ini dipilih kelas 5 dan 6.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian ini adalah kuantitatif

C. Teknik dan alat pengumpulan data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah isian kuesioner, dan data.

- a) Tes: dipergunakan untuk mendapatkan data tentang hasil pengetahuan/kognitif, pemahaman/afektif, Psikomotorik/hafalan dan bacaan al-qur'an siswa.
- b) Observasi: dipergunakan untuk mengumpulkan data tentang hasil prestasi siswa dalam hafalan/hafidz Al-Qur'an.
- c) Dokumentasi foto piagam dan penghargaan.

1) Pengumpulan data

Sebagai berikut: angket disebar kepada 100 orang siswa, 25 eksemplar dikelas 5 dan 25 eksemplar di kelas

6 jumlah 50 orang siswa di sekolah MIN 15 Bintaro, dan 25 siswa dikelas 5 dan 25 orang di kelas 6 jumlah 50 orang siswa di MIN Pondok Pinang Jakarta Selatan.

2) Analisis data

Analisis data ini menggunakan tabulasi dan persentasi data. Setiap soal yang dijawab lebih dari 50% maka minat siswa nya tinggi. Kurang dari 50% minat siswanya rendah.

Rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

P = Angka presentase

F = Frekuensi yang sedang dicari presentasinya

N = Number of case (jumlah frekuensi/banyaknya individu)

(Anas Sudijono, 2011)

D. Instrumen Penelitian

Istrumen penelitian ini terlampir

E. Komponen/Kategori Pertanyaan

Kategori riset dalam hal ini ada 3 kategori yang ditanyakan, yang pertama yang terkait dengan kontek demografi yaitu nama jenis kelamin, kelas, dan asal madrasah. Kedua, terkait dengan pengetahuan tentang Al-Qur'an. Pertanyaan

pada bagian ini difokuskan pada pengetahuan yang terkait dengan kewajiban membaca Al-Qur'an, dan belajar membacanya. Hal yang berkaitan dengan pahala serta perasaan mereka juga ditanyakan terutama tentang apa atau siapa yang mendorong mereka belajar Al-Qur'an. Pada bagian ketiga, pertanyaan diarahkan pada sikap siswa terhadap Al-Qur'an. Pertanyaan-pertanyaan yang digali yaitu terkait minat / kesukaan mereka terhadap Al-Qur'an, perasaan mereka ketika dibacakan Al-Qur'an dan sikap mereka terhadap lantunan ayat Al-Qur'an. Pertanyaan keempat, diarahkan pada aktivitas dengan Al-Qur'an. Pada aspek ini pertanyaan difokuskan pada intensitas mereka dalam membaca, dan menghafal ayat-ayat /surah-surah Al-Qur'an. Pertanyaan juga disampaikan dalam hal tingkat hafalan yang sudah mereka miliki serta kecintaan mereka terhadap Al-Qur'an terutama dalam hal menghafal dan membaca Al-Qur'an.

F. Teknik Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang penulis tempuh adalah yaitu:

1. *Library research* (penelitian kepustakaan), yaitu dengan membaca dan menelaah buku-buku yang ada hubungannya dengan pembahasan penelitian.

2. *Filed research* (penelitian lapangan), Yaitu dengan mengamati secara langsung objek penelitian dan mengumpulkan data-data.

G. Dokumentasi

“Dokumentasi adalah data variable seperti yang terdapat dalam surat, catatan harian, kenang-kenangan, laporan dan sebagainya”.⁸¹ Dokumentasi merupakan pengambilan data melalui apa yang telah ada didalam dokumen, metode ini dilakukan dengan meneliti bahan dokumentasi Madrasah Ibtidaiyah Negeri Jakarta yang mempunyai relevansi dengan tujuan penelitian.

H. Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh selama pengumpulan data, segera dikumpulkan dan dituangkan dalam bentuk laporan dan dianalisis. Selanjutnya, kesimpulan tersebut harus diverifikasi selama penelitian berlangsung dengan berbagai macam cara kredibilitasnya dapat dipertanggung jawabkan. Berdasarkan penyajian data yang telah dibuat sebelumnya, peneliti merumuskan suatu kesimpulan dengan cara mentensiskan semua data yang ada. Dengan demikian, peneliti dapat mencapai sejumlah kesimpulan yang perlu dicatat setelah dirumuskan dengan jelas. Langkah selanjutnya, peneliti menyelidiki data-data yang telah terkumpul tersebut secara cermat dan teliti untuk menguji

⁸¹ Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, h.129

kebenarannya. Setelah proses analisis data ini selesai dalam arti kesimpulan yang dibuat telah mencapai tahan verifikasi, dengan demikian maka sebuah skripsi telah dihasilkan dalam penelitian ini.

BAB IV

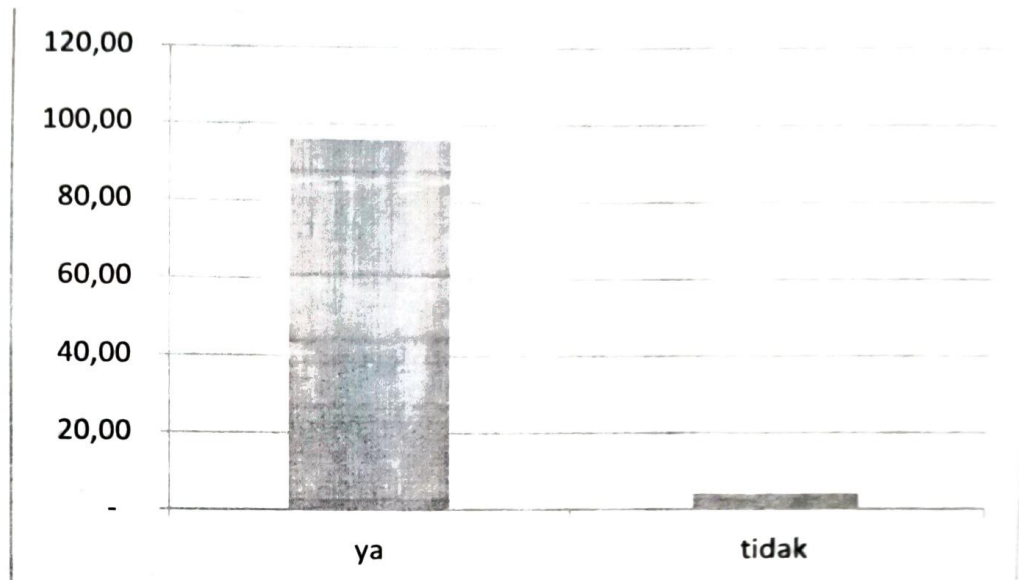
HASIL PENELITIAN

Bab ini membahas data hasil penelitian. yaitu menjelaskan tentang tingkat pengetahuan siswa MIN di Jakarta selatan dengan fokus penelitian di MIN Pondok Pinang dan MIN Bintaro. Jumlah kekeluruhan responden 100 orang dari dua kelas, yaitu kelas 5 dan 6. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan siswa tentang Al-Qur'an sangat tinggi, demikian juga dengan sikap dan aktifitas mereka dengan Al-Qur'an. Ini menunjukkan suatu pertanda yang baik terutama untuk meningkatkan pendidikan dan pengembangan kemampuannya ke depan. Data yang terkumpul adalah data mengenai:

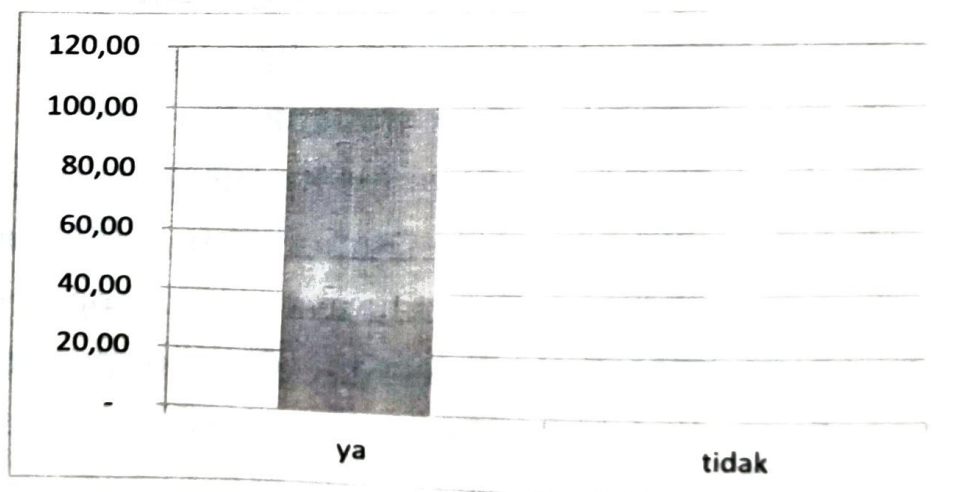
A. PENGETAHUAN TENTANG AL-QURAN

Berdasarkan data yang diperoleh di lapangan kemudian diolah secara statistik diperoleh:

1. Hampir seluruh siswa (96%) mengetahui dan setuju bahwa membaca Al-Qur'an itu wajib bagi semua umat Islam. Dan hanya 4 orang (4%) yang menyatakan tidak setuju dengan pernyataan ini. Secara visual, data disajikan dalam histogram berikut:

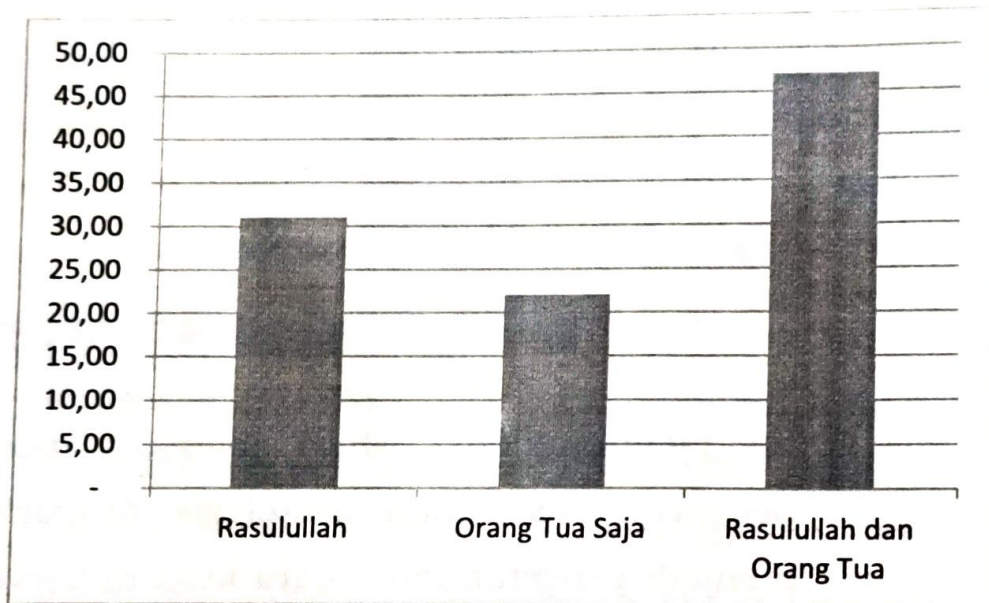


2. Yang menarik yaitu bahwa dalam konteks belajar Al-Qur'an, seluruh siswa (100%) setuju bahwa itu suatu kewajiban bagi semua Muslim. Ini menunjukkan bahwa mengenai hukumnya tentang Al-Qur'an mereka sudah sangat memadai. Secara visual, data disajikan dalam histogram berikut:

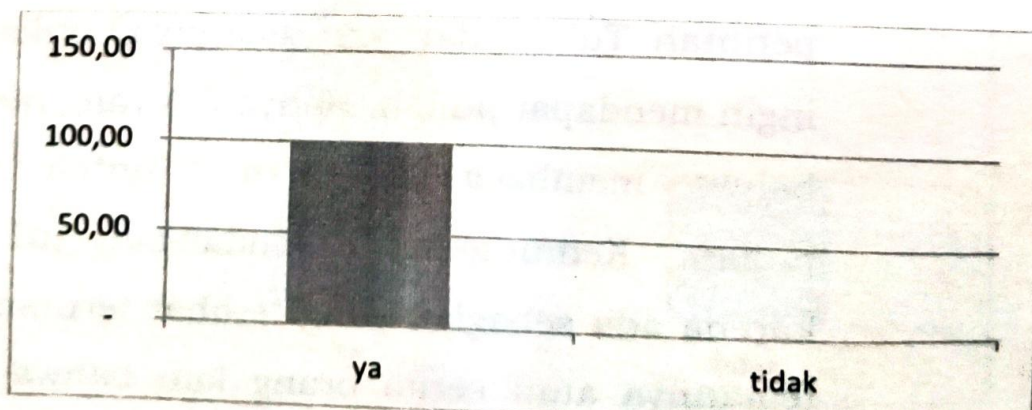


3. Namun ketika siapa yang wajib mengajarkannya, mereka sepekat akan peran orang tua (31%), sedang pengajaran ini diberikan oleh Rasul dan orang tua

mendapat perhatian sebagian siswa (22%). Ini menunjukkan bahwa mereka sudah mengerti bagaimana ajaran ini muncul dan siapa yang berperan penting untuk mengajarkannya. Secara visual, data disajikan dalam histogram berikut:

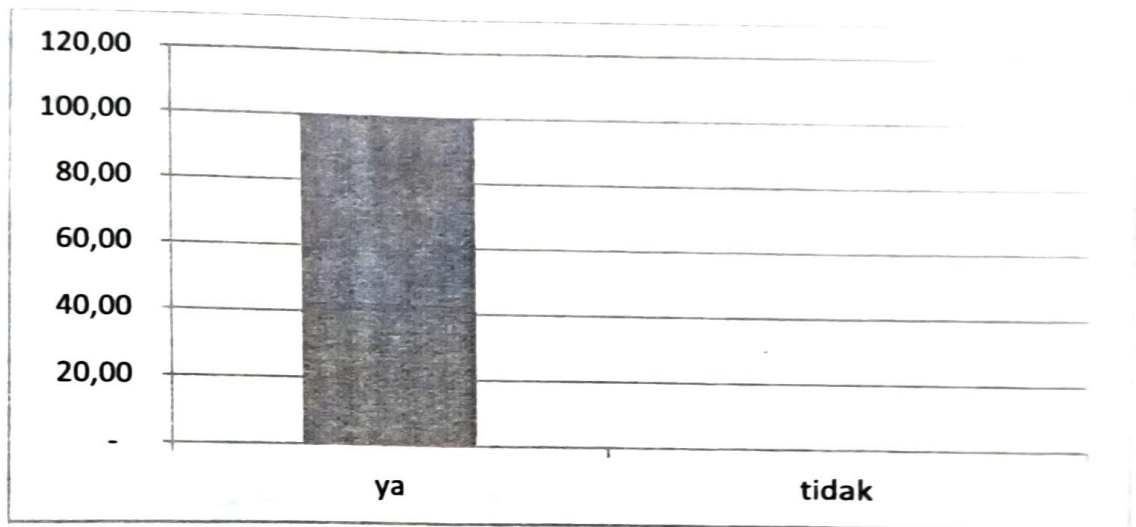


4. Terkait dengan pengetahuan mereka bahwa membaca Al-Qur'an itu berpahala diketahui oleh semua siswa (100%). Secara visual, data disajikan dalam histogram berikut:

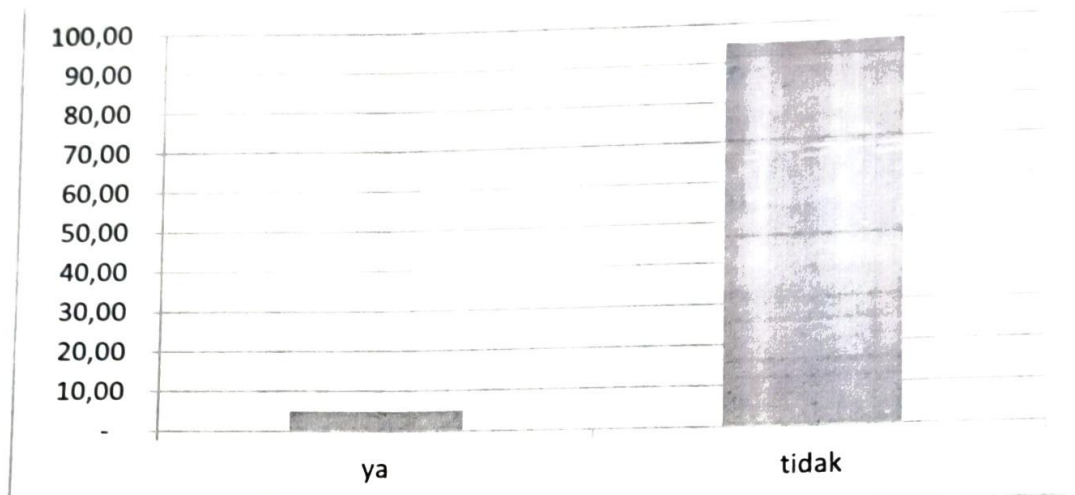


5. Bahkan hal ini berkaitan dengan persetujuan mereka bahwa dalam membacanya, menurut

mereka (100%) menjadikan hati terasa tenang. Secara visual, data disajikan dalam histogram berikut:

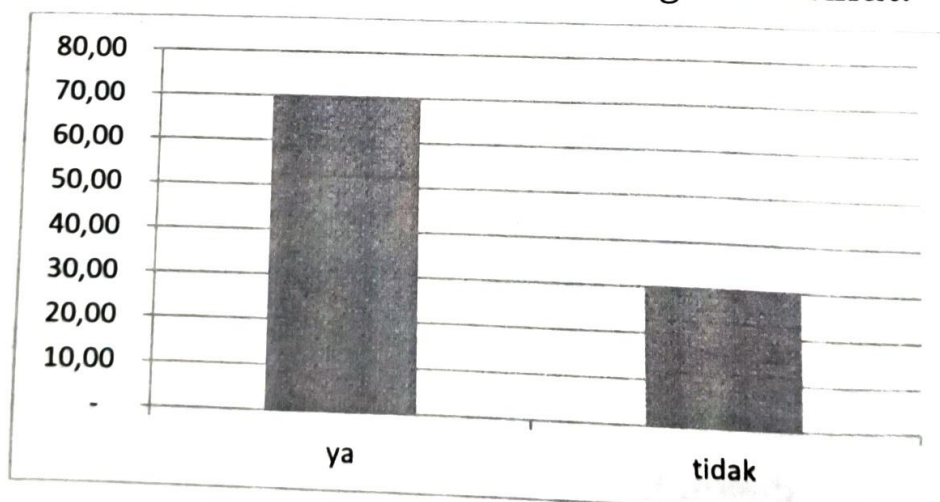


6. Ini menunjukkan bahwa manfaat ukhrawi dan pengaruh sosial dan psikologis Al-Qur'an telah menjadi pengetahuan secara kuat di benak mereka. Artinya, pengajaran dan sosialisasi Al-Qur'an oleh guru-guru agama telah menunjukkan hasil yang sangat baik, jika dilihat dari pengetahuan mereka tentang hal ini. Bahkan hampir seluruhnya (95%) mereka mengakui bahwa membaca Al-Qur'an demi perintah Tuhan dan keridhoannya, bukan karena ingin mendapat pujian. Hanya 5% yang menyatakan bahwa membaca Al-Qur'an untuk mendapat pujian. Kemungkinan pandangan ini muncul, karena ada sebagian yang terlihat terutama teman-temannya atau cerita orang lain bahwa membaca Al-Qur'an lebih untuk mendapatkan pujian. Secara visual, data disajikan dalam histogram berikut:



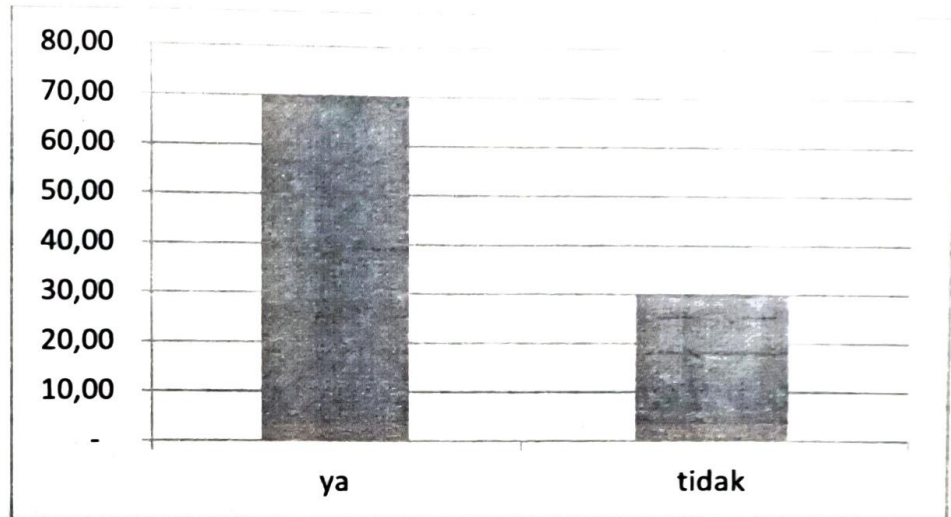
B. SIKAP TERHADAP AL-QUR'AN

1. Yang menarik dari tingkat pengetahuan Al-Qur'an, ternyata perasaan dan sikap mereka dengan Al-Qur'an berbeda-beda. Lantunan Al-Qur'an, misalnya, yang dibacakan oleh orang lain hanya disukai oleh 70 orang atau sekitar 70%, sementara 30 orang lainnya (30%) tidak menyukainya. Secara visual, data disajikan dalam histogram berikut:

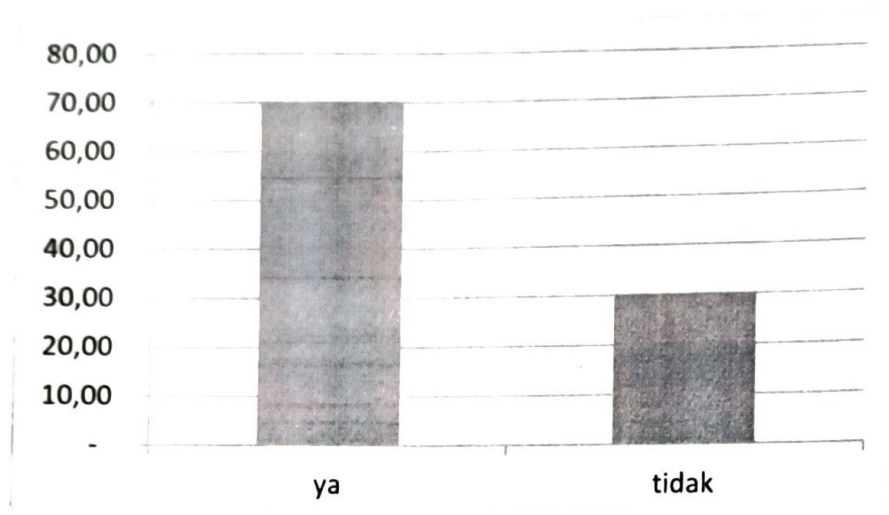


2. Yang demikian juga ternyata berpengaruh pada perasaan mereka ketika mendengar lantunan Al-

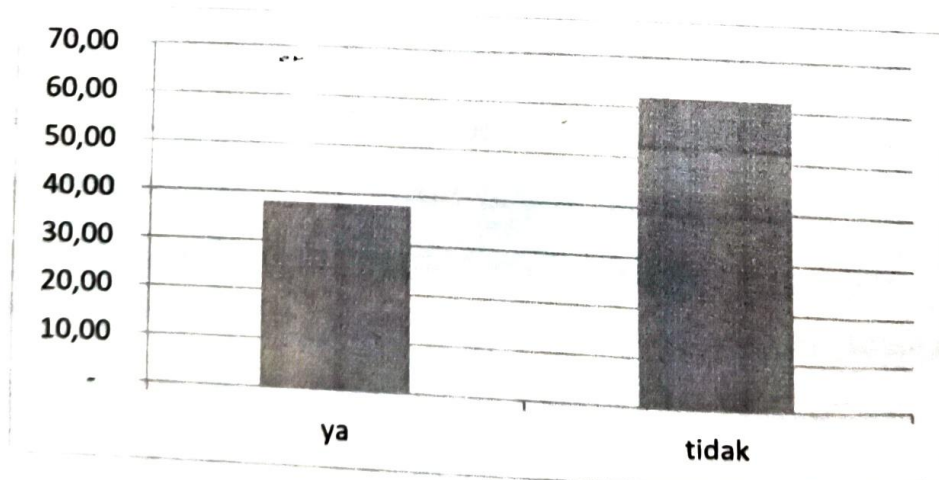
Qur'an . Hanya 70 orang (70%) mereka merasa nyaman dengan itu, dan 30 orang lainnya merasa tidak nyaman. Secara visual, data disajikan dalam histogram berikut:



3. Ini menunjukkan bahwa tidak seluruh siswa merasakan sesuatu yang berarti dalam hati mereka dengan lagu atau lantunan Al-Qur'an . Bagaimana dengan kesucian, misalnya berwudhu atau tidak ternyata tidak semua menyatakan perlu punya wudhu (30%), atau hanya sekitar 70 orang (70%) menyatakan perlu berwudhu jika bersentuhan dengan Al-Qur'an . Hal ini tentu bukan menjadi masalah, karena di kalangan ulama sendiri masalah berwudhu dalam menyentuh Al-Qur'an masih menjadi perdebatan. Secara visual, data disajikan dalam histogram berikut:

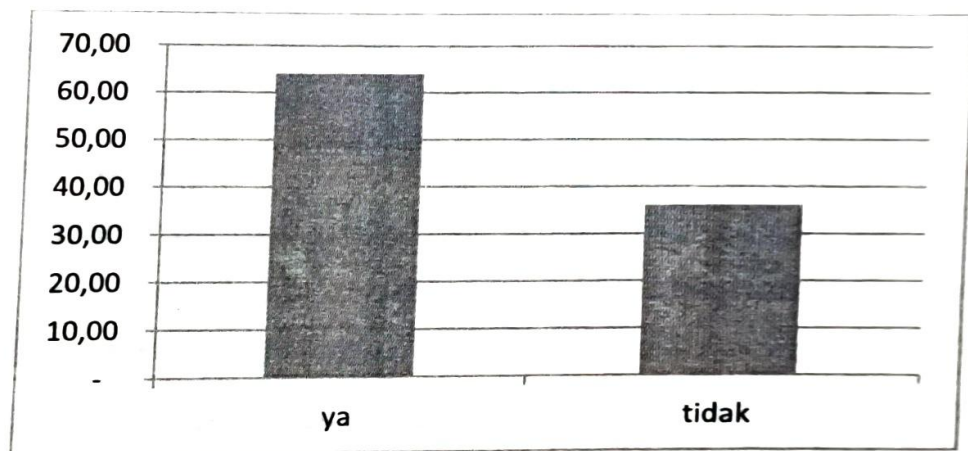


4. Yang menarik dari respon siswa ini, mereka memahami tentang fungsi Al-Qur'an sebenarnya, yaitu lebih pada pedoman dan substansi kehidupan manusia. Hal ini dapat difahami dari tanggapan mereka bahwa lantunan Al-Qur'an tidak selalu wajib dalam setiap acara (62 orang/62%). Dan hanya 38 orang yang menyatakan perlu dilantunkan dalam setiap acara. Secara visual, data disajikan dalam histogram berikut:

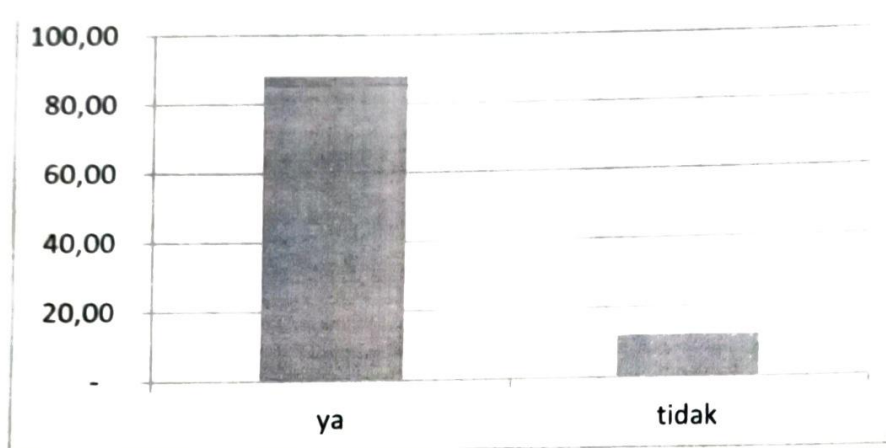


C. AKTIFITAS DENGAN AL-QURAN

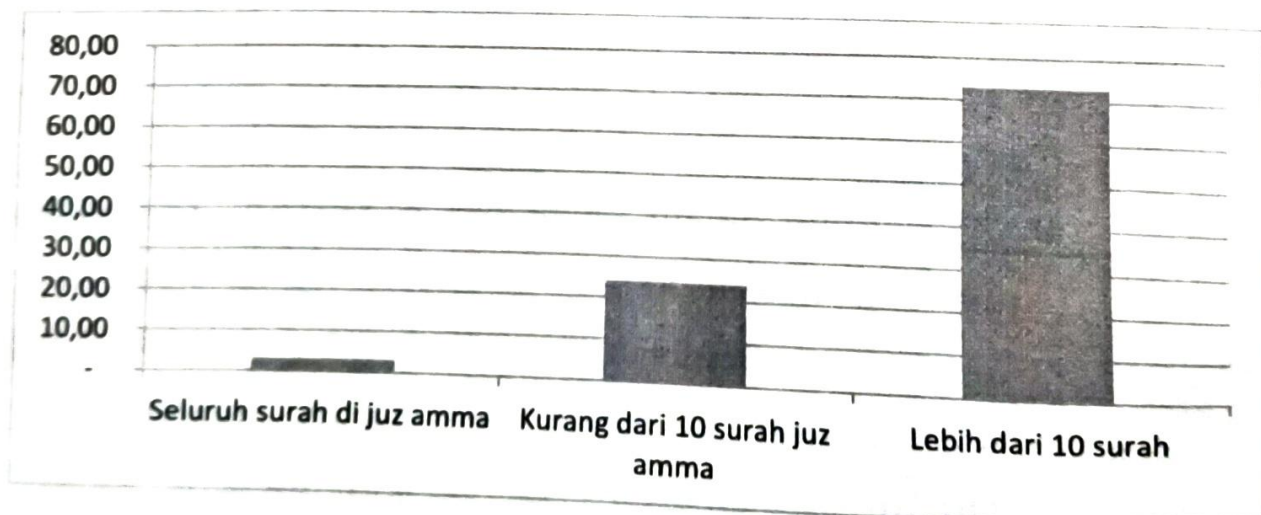
5. Walaupun siswa memahami tentang kewajiban belajar dan membaca, mereka tidak semuanya membaca Al-Qur'an setiap hari. Hanya 64 orang atau 64% yang menyatakan bahwa Al-Qur'an dibaca setiap hari. Sementara 36 % atau 36 orang tidak membacanya setiap hari. Secara visual, data disajikan dalam histogram berikut:



6. Terkait dengan aktifitas hafalan surat-surat pendek, lebih dari separoh atau sekitar 88% (88 orang) melakukan hafalan surat-surat pendek. Dan hanya sebagian kecil yaitu 12% atau sekitar 12 orang yang menghafal surat-surat pendek. Secara visual, data disajikan dalam histogram berikut:

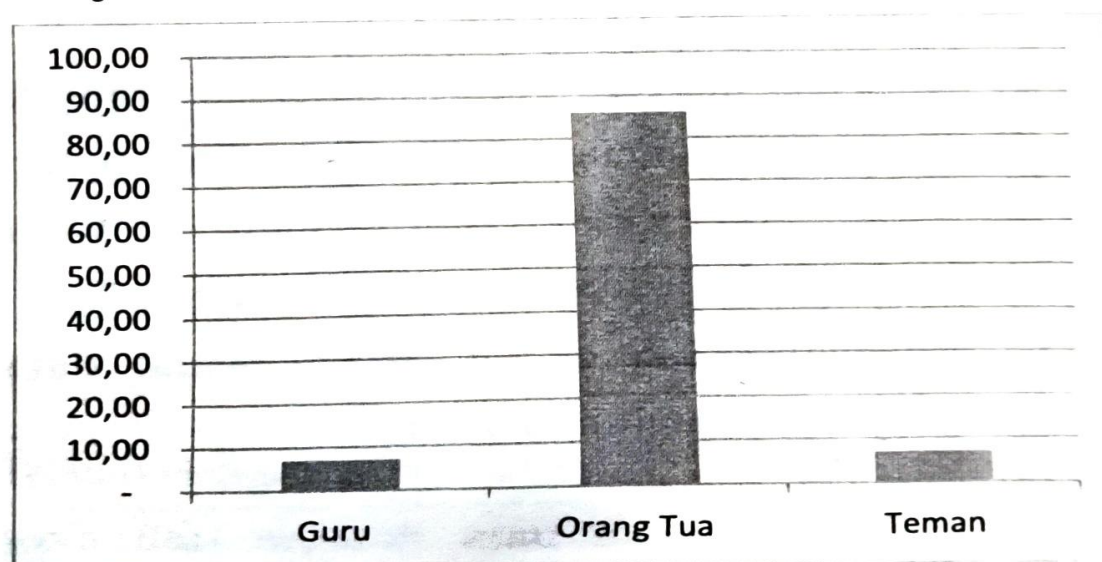


7. Yang menarik dalam konteks hafalan Al-Qur'an , lebih dari 10 surat dihafal oleh 73 orang atau 73% dan hanya 24 orang atau 24% yang menghafal kurang dari 10 surat. Bahkan 3 orang (3%) sudah hafal juz amma. Ini menunjukkan suatu kenyataan yang baik, secara keseluruhan hafalan anak-anak siswa MIN sudah dilakukan dengan baik, dan perlu penguatan ke depan. Secara visual, data disajikan dalam histogram berikut:



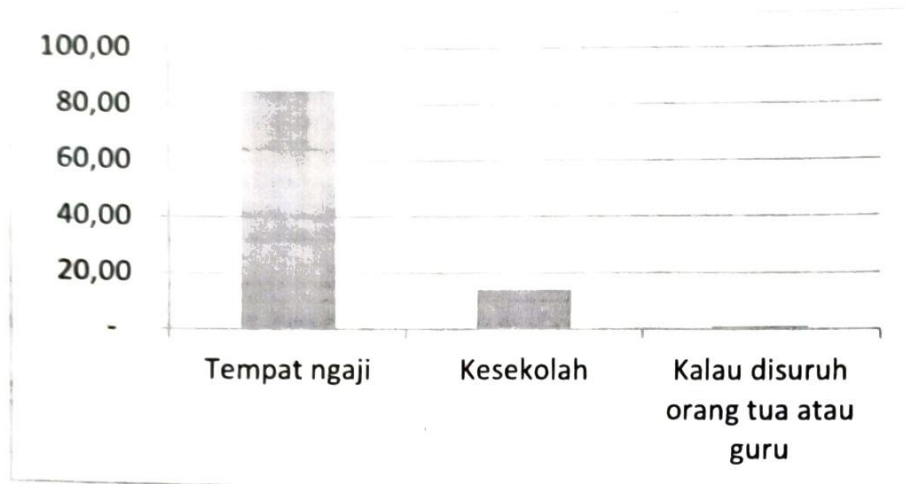
8. Faktor orang tua dalam hal membaca atau menghafal Al-Qur'an itu sangat penting dibanding teman dan guru. Hampir seluruh siswa atau 86 %,

dorongan menghafal Al-Qur'an dipengaruhi oleh orang tua. Bahkan ada diantara mereka, sekitar 1 atau 2 orang yang menyatakan bahwa hafalan Al-Qur'an muncul dari kesadaran dirinya. Dan hanya 7 orang (7%) dorongan untuk menghafal dipengaruhi oleh temannya. Ini kemungkinan mereka melihat temannya yang sudah hafal sehingga terdorong untuk menghafal Al-Qur'an . Dan faktor guru hanya 7 %. Secara visual, data disajikan dalam histogram berikut:

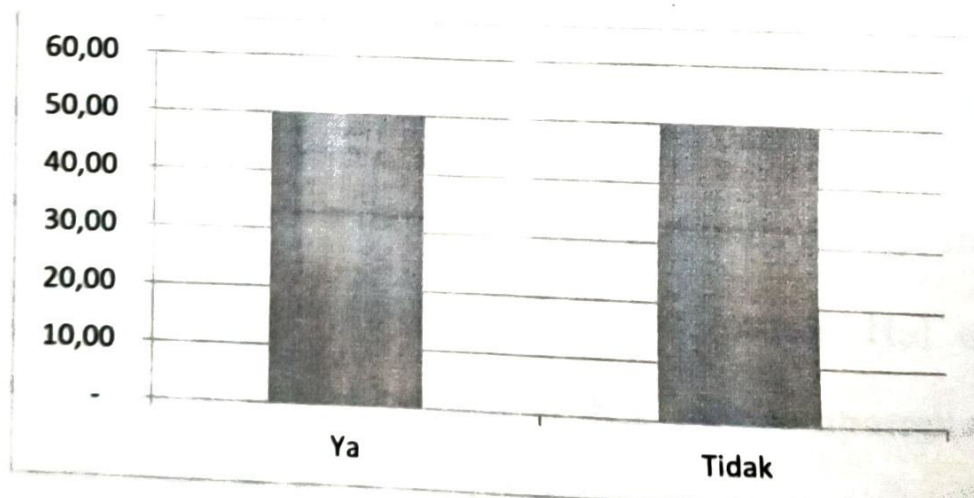


9. **Keseharian** dalam membawa Al-Qur'an umumnya mereka terkait ketika pelajaran itu didapat atau dilakukan. Semisalnya ke sekolah, mereka (14%) atau sekitar 14 orang yang sering membawa Al-Qur'an . Sementara ke tempat mengaji hampir seluruhnya atau sekitar 85% (85 orang) mereka selalu membawa Al-Qur'an. Dan hanya 1 orang membawa Al-Qur'an jika mendapat perintah dari

orang tua atau gurunya. Secara visual, data disajikan dalam histogram berikut:



10. Yang menarik dari respon siswa yaitu kebersamaan mereka dengan Al-Qur'an, dimana di tas mereka selalu ada Al-Qur'an, menurut separuhnya (50%) dan separuhnya lagi (50 orang/50%) tidak selalu ada di dalam tas mereka. Secara visual, data disajikan dalam histogram berikut:



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan analisis terhadap hasil penelitian dapat disampaikan beberapa temuan penelitian sebagai berikut:

Hasil penelitian ini menunjukkan gambaran yang baik bahwa pengetahuan, sikap dan perilaku siswa Madrasah Ibtidaiyah Negeri di Jak-Sel dalam miniat baca dan hafalan Al-Qur'an sangat baik. Pada tingkat pengetahuan tentang kewajiban dan hal-hal yang terkait dengan Alquran, hampir seluruh siswa menguasainya. Demikian juga sikap dan penghormatan mereka terhadap Alquran sangat baik. Bahkan dalam perilaku dan aktifitas siswa MIN terhadap Alquran, seratus persen mereka membaca Al-quran secara rutin. Bahkan lebih dari separuh dari siswa yang diteliti menghafal lebih dari 10 surat-surat pendek dalam juz Amma. Hal ini menunjukkan suatu modal penting untuk mengembangkan Alquran sejak dini di Madrasah Ibtidaiyah di lingkungan Daerah Khusus Ibu Kota Jakarta. Artinya, Bacaan dan

hafalan Alquran perlu sangat potensial untuk dilakukan di MIN di DKI Jakarta.

B. Saran

Dari hasil penelitian ini maka dapat disarankan kepada dua pihak:

1. Pihak Sekolah. Guru-guru dan sekolah perlu mengembangkan bacaan dan hafalan Alquran secara terus menerus dan mencari bibit unggul untuk dikembangkan dan dijadikan kader untuk DKI Jakarta
2. Pihak Pemda DKI. Biro Bintal perlu lebih memberikan perhatian berupa pembinaan dan pengembangan bacaan dan hafalan Al-Qur'an di tingkat MIN sehingga mudah untuk mencari bibit unggul di tingkat Madrasah.

C. Temuan

Peneliti menemukan hal-hal sebagai berikut:

1. Harapan kepada DIKMENTAL agar memberikan bantuan kepada guru agama. jangan menganggap

kalau urusan kegiatan keagamaan adalah urusan dari pusat Jakarta.

2. Harapan kepada LPTQ Pusat Jakarta janganlah LPTQ itu hanya sebagai penyelenggara MTQ saja, semestinya harus ada pembinaan yang rutin, dan LPTQ semestinya memberikan bantuannya kepada pihak sekolah di semua wilayah DKI
3. Harus di laporkan kepada pemerintah pusat bahwa kenyataan yang ada, tidak sesuai dengan harapan, karena kurangnya pembinaan.
4. Masukan kepada PEMDA DKI dalam rangka mencari bibit unggul di berbagai sekolah mulai dari tingkat SD/MI, SMP/MTS, SMA/MA, sampai perguruan tinggi.
5. Dalam program OTONOMI DAERAH, bahwa pendidikan agama di bawah KEMENAG itu kurang mendapatkan fasilitas pembinaan. Sedangkan dari DINAS DIKBUD lebih mendapatkan perhatian bantuan dan fasilitas termasuk para guru.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, Michael., *Performance Management*, London: Kogan Page, 1997.
- Bargh, Catherine., Bacock, Jean, Scott., Peter and Smith, David, *University Leadership, The Role of Chief Executive*, Philadelphia: *The Society for Research into Higher Education & Open Unversity Press*, 2000.
- Colquitt, Jason A., Lepine, Jeffery A., Wesson, Michael J., *Organizational Behavior: Improving Performance and Commitment in the Workplace*, New York: McGraw-Hill, 2009
- Daft, L.R.. *The Leadership Eksperience*, Ohio: South-Western. 2005
- George, Jennifer M., dan Jones, Gareth R., *Understanding and Managing Organizational Behavior*, New Jersey: Pearson-Prentice Hall, 2005
- Gibson, James L., Ivancevich, John M. and Donnelly, James H. JR, *Organizational: Behavior, Structure, Processes*, USA: Richard D. Irwin, Inc., 1994.
- Goetsch, David L., and Davis, Stanley B., *Quality Management, Introduction to Total Quality Management for Production, Processing, and Service, Third Edition*, New Jersey: Prentice-Hall, Inc, 1997.

Greenberg, Jerald, and Baron, Robert A., *Behavior in Organization*, New Jersey: Prentice Hall Inc, 2008

<http://www.Bham, Wednet, Edu/Mod 8 team. htm>.

Ivancevich, John M., Konopaske, Robert ., dan Matteson, Michael T., *Organizational Behavior and Management*, New York: McGraw-Hill/Irwin, 2008.

Ivancevich, John M., Donnelly, James H. Jr., dan Gibson, James L., *Management*, Boston: Richard D. Irwin, 1989.

Ivancevich, John M., *Human Resources Management*, New York: McGraw-Hill, 2007.

Kinicki, Angelo, and Kreitner, Robert, *Organizational Behavior, Key Concepts, Skill & Best Practices*, New York: McGraw-Hill, 2008

Koont, Harold., Weichrich, Heinz., *Management, Global Perspective*, Eleventh Edition, Asia: McGraw-Hill Educatiooon, 2005.

Kreitner, Robert, and Kinicki, Angelo, *Organizational Behavior*, New York: Mc Graw-Hill Companies, 2007

Lewis, Ralph G. and Smith, Douglas H., *Total Quality in Higher Education*, Florida: St. Lucie Press: 1994

- Linsay, William M. and Petrick, Josef A.,** *Total Quality and Organization Developmen*, Pelray Beach Florida: St. Lucia Press, 1997.
- LMI-CEO,** *Profile Performance Indikator* ([Http://www.Imi-Ceo.com/pi/perform.html](http://www.Imi-Ceo.com/pi/perform.html)).
- Luthan, Fred,** *Organization Behavior*, Elevent Editions, Mc Graw-Hill: New York 2008.
- Luthans, Fred, and Doh, Jonathan P.,** *International Management*, NY: McGraw-Hill Companies Inc, 2009.
- Luthans, Fred.,** *Organizational Behavior*, New York: Mc Graw-Hill, 2008.
- Mullins., Laurie J.,** *Organizational Behavior*, New York: McGraw-Hill, 2005.
- Newstrom, John W. and Davis, Keith,** *Organizational Behavior, Human Behavior at Work*, 11th, New York: McGraw-Hill/Irwin, 2002.
- Rivai, Veithzal., Fawzi, Ahmad., Basri, Mohd.,** *Performance Appraisal*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005
- Robbins, Stephen P., Coulter, Mary,** *Management*, New Jersey: Pearson Prentice Hall, 2007
- Robbins, Stephen P. and Judge, Timothy A.** *Organization Behavior*, New Jersey: Pearson Education, Inc., 2009.

Schermerhorn, John R., Hunt, James G., and Osborn, Richard N., *Managing Organizational Behavior*, New York: John Willey & Sons, 1991

Simon, Herbert A., *Administrative Behavior, A Study of Decision-Making Processes in Administrative Organizations*, New York: The Free Press, 1997

Symphonys groups. <http://www.symphonys.com/twqshort.htm>
(Team Work Qessionnaire).

Tjiptono, Fandy , *Total Quality Management*, Yogyakarta: Penerbit Andi,2000.

Vecchio, Robert. P., *Organizational Behavior, Core Concepts*, USA: Harcourt Brace & Company, 1985.

Yukl, Gary, *Leadership in Organization*, New York: Pearson, 2006.